



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG

# LAPORAN AKHIR NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH KOTA SEMARANG



TAHUN 2024

## KATA PENGANTAR

Merupakan suatu kebanggaan bagi Tim Penyusun atas selesainya Laporan Akhir Kajian Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Kota Semarang Tahun 2024. Dalam laporan ini, kami berhasil menghasilkan output berupa dokumen Nesparda Kota Semarang. Dokumen ini nantinya akan menjadi dasar bagi langkah-langkah kebijakan yang akan diambil oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang serta dinas terkait.

Kami ucapkan terimakasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa data, informasi, maupun saran selama proses penyusunan laporan ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, penyusunan Laporan Akhir Kajian Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang Tahun 2024 tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Tim Penyusun menyadari bahwa penyusunan kajian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan tanggapan, saran, dan kritik yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan penyusunan kajian ini di masa yang akan datang.

Demikian laporan ini disusun, semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyusunan Laporan Akhir Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang Tahun 2024.

Semarang, Mei 2024

Tim Penyusun



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	7
1.3 Sasaran.....	8
1.4 Lokasi Kegiatan.....	8
1.5 Keluaran.....	9
1.6 Lingkup Kegiatan .....	9
1.7 Landasan Hukum .....	10
1.8 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan .....	12
1.9 Tatakala .....	12
1.10 Sistematika Pelaporan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN KEBIJAKAN</b> .....	15
2.1 Pariwisata dan Tren Pariwisata .....	15
2.2 Neraca Satelit Pariwisata Daerah .....	18
2.3 Permintaan dan Penawaran dalam Neraca Satelit Pariwisata Daerah .....	20
2.4 Wisatawan .....	23
2.5 Perjalanan Wisatawan.....	25
2.6 Konsumsi Wisatawan.....	27
2.7 Investasi Pariwisata .....	35
2.8 Tinjauan Kebijakan.....	37
2.5.1 Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang- Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang.....	37
2.5.2 Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.....	41
2.5.3 Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah .....	43
2.5.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 .....	44
2.5.5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 .....	45



2.5.6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 .....	47
2.5.7 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 .....	48
2.5.8 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025 .....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	52
3.2 Populasi.....	53
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	53
3.4 Teknik Pengukuran Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Daerah.....	57
3.5 Statistik Deskriptif .....	61
<b>BAB IV PROFIL KOTA SEMARANG .....</b>	<b>63</b>
4.1 Gambaran Umum Kota Semarang.....	63
4.2 Pariwisata Kota Semarang.....	66
4.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Semarang.....	70
4.4 Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan di Kota Semarang .....	71
4.5 Akomodasi di Kota Semarang .....	72
4.6 Rumah Makan atau Restoran di Kota Semarang.....	73
4.7 Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang .....	74
4.8 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang.....	75
4.9 Kondisi Perekonomian Kota Semarang.....	76
4.10 Struktur Budaya di Kota Semarang .....	79
4.11 MICE di Kota Semarang .....	80
<b>BAB V ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPADA) KOTA SEMARANG TAHUN 2024.....</b>	<b>81</b>
5.1 Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Besarannya .....	82
5.2 PDRB Kota Semarang Tahun 2023 .....	93
5.3 Nilai Investasi Sektor Pariwisata Tahun 2023 .....	96
5.4 Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata.....	97
5.5 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Kota Semarang.....	99
5.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang dan Jasa .....	102
5.7 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB .....	113
5.8 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	124



5.9 Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) .....	135
5.10 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang .....	146
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>150</b>
6.1 Kesimpulan.....	150
6.2 Rekomendasi .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>159</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2019-2023 .....	3
Tabel 1. 2 Jumlah Wisatawan di Kota-Kota di Jawa Tengah .....	4
Tabel 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2019-2023 ..	5
Tabel 1. 4 Tatakala Kajian Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang Tahun 2024.....	13
Tabel 3. 1 Model Tabel Input - Output .....	59
Tabel 4. 1 Sebaran Daya Tarik Wisata Kota Semarang Tahun 2023.....	68
Tabel 4. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Daya Tarik Kota Semarang Tahun 2023 .....	69
Tabel 4. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Semarang Tahun 2019-2023 .....	70
Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Menginap Kota Semarang Tahun 2023 .....	71
Tabel 4. 5 Jumlah Hotel Bintang yang Tersedia di Kota Semarang Tahun 2024.	73
Tabel 4. 6 Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kota Semarang Tahun 2023 .....	74
Tabel 4. 7 Jumlah Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang Tahun 2018-2022..	75
Tabel 4. 8 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2022 .....	75
Tabel 4. 9 Pendapatan Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2022 .....	76
Tabel 4. 10 Struktur Budaya di Kota Semarang Tahun 2022.....	79
Tabel 4. 11 MICE di Kota Semarang Tahun 2022.....	80
Tabel 5. 1 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nusantara Kota Semarang.....	83
Tabel 5. 2 Rata-Rata Nilai Belanja Wisatawan Mancanegara Kota Semarang.....	85
Tabel 5. 3 Rata-Rata Belanja Pre-Trip Wisatawan Nasional Kota Semarang.....	89
Tabel 5. 4 Rata-Rata Belanja Trip Wisatawan Nasional Kota Semarang .....	90
Tabel 5. 5 Rata-Rata Belanja Post-Trip Wisatawan Nasional Kota Semarang .....	91
Tabel 5. 6 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Pre Trip - Trip - Post Trip) ..	92
Tabel 5. 7 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2023 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) .....	93
Tabel 5. 8 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) .....	95
Tabel 5. 9 Nilai Investasi Hotel dan Restoran Kota Semarang Tahun 2023 .....	96
Tabel 5. 10 Pengeluaran Pemerintah Kota Semarang Sektor Pariwisata.....	98
Tabel 5. 11 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023 .....	99
Tabel 5. 12 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap Output ....	103
Tabel 5. 13 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap Output .....	105
Tabel 5. 14 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Output .....	107
Tabel 5. 15 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Output .....	109
Tabel 5. 16 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata .....	111
Tabel 5. 17 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap PDRB.....	114



Tabel 5. 18 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap PDRB .....	116
Tabel 5. 19 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDRB .	118
Tabel 5. 20 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap PDRB .....	120
Tabel 5. 21 Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB.....	122
Tabel 5. 22 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	125
Tabel 5. 23 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	127
Tabel 5. 24 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	129
Tabel 5. 25 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	131
Tabel 5. 26 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja .....	133
Tabel 5. 27 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap Pajak Tidak Langsung.....	136
Tabel 5. 28 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap Pajak Tidak Langsung.....	138
Tabel 5. 29 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pajak Tidak Langsung .....	140
Tabel 5. 30 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Pajak Tidak Langsung.....	142
Tabel 5. 31 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Pajak Tidak Langsung .....	144
Tabel 5. 32 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang .....	147
Tabel 6. 1 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023 .....	151
Tabel 6. 2 Struktur Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023 .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran.....	22
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kota Semarang.....	64
Gambar 4. 1 Peta Pariwisata Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah.....	67
Gambar 4. 2 Peta Destinasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.....	68
Gambar 4. 3 Rata-Rata Lama Menginap Kota Semarang Tahun 2024.....	72
Gambar 4. 4 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha.....	77
Gambar 4. 5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2017-2023.....	77
Gambar 4. 6 Inflasi (%) Tahunan Kota Semarang, 2020-2023.....	78
Gambar 4. 7 Inflasi (%) Menurut Bulan, 2022-2023.....	79
Gambar 5. 1 Struktur Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023.....	148







## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan merupakan sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia saat ini. Kemajuan pariwisata di Indonesia pun tak bisa dipisahkan dari perkembangan pariwisata global. Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan di dunia diprediksi mencapai 4,1 persen per tahun. Bahkan, beberapa negara mampu mencapai pertumbuhan yang jauh lebih tinggi. Tingginya angka prediksi WTO ini tentu sangat menggiurkan bagi para pelaku pariwisata, terutama di negara-negara yang memiliki potensi pariwisata yang unggul. Karenanya banyak negara-negara, terutama di Asia Pasifik yang bersaing dan membenahi diri untuk membangun industri pariwisatanya agar berdaya saing.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak potensi pariwisata. Sektor pariwisata juga merupakan sektor kunci dalam perekonomian Negara Indonesia. Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu





pilar utama dalam memacu kemajuan ekonomi nasional. Keindahan alam, kekayaan budaya, dan warisan leluhur yang masih lestari menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, persaingan di bidang pariwisata global semakin ketat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya negara yang berlomba-lomba mengembangkan destinasi wisata baru dengan berbagai atraksi menarik. Contohnya, Arab Saudi yang membangun mega proyek wisata "*The Red Sea Project*" dan "*Neom*", serta Vietnam yang gencar mempromosikan wisata alam dan budayanya.

Di tengah persaingan global yang kian ketat, Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen serius dalam mengembangkan sektor ini melalui berbagai program strategis. Untuk meningkatkan daya saing, Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program strategis, seperti pengembangan infrastruktur, promosi wisata, diversifikasi jenis wisata, dan peningkatan kualitas pelayanan. Pengelolaan pariwisata yang efektif dan efisien akan menjadikan sektor ini sebagai aset berharga bagi bangsa. Keberagaman wisata Indonesia tidak hanya mampu menjadi penopang perekonomian, tetapi juga memicu perkembangan sektor lain seperti pertanian, peternakan, perkebunan, dan kerajinan. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.





Banyak daerah di Indonesia yang memiliki berbagai potensi pariwisata, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pendapatan asli daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Potensi pengembangan dari sektor pariwisata di Jawa Tengah pun sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah pada tahun 2019-2023 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2019-2023

2019	2020	2021	2022	2023
58.592.562	22.707.375	21.334.202	46.610.128	59.949.806

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, 2020, dan 2021, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah kembali meningkat pada tahun 2022 dan lebih meningkat pada tahun 2023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah mulai pulih kembali. Berdasarkan data dari Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2024, diketahui pada tahun 2023, rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel bintang selama 2,17 hari, sedangkan tamu domestik 1,35 hari. Sementara, rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel non-bintang selama 1,10 hari, sedangkan tamu domestik 1,08 hari. Tingkat penghunian kamar hotel tahun 2023 pada hotel klasifikasi bintang sebesar 47,82 persen, sedangkan hotel non-bintang





sebesar 23,07 persen. Tingkat penghunian kamar hotel tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah sangat berperan dalam mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, terutama pada Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi. Keberadaan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang sebagai satu-satunya pelabuhan di Jawa Tengah dan Bandara Achmad Yani Semarang telah menjadi katalisator bagi pertumbuhan pariwisata dan ekonomi di Jawa Tengah. Kedua infrastruktur ini menjadikan Semarang sebagai "Kota Transit" yang berperan penting dalam mempromosikan pariwisata Jawa Tengah. Dampak positif ini terlihat dari tren kunjungan wisata yang terus meningkat setiap tahunnya. Berikut adalah perbandingan jumlah wisatawan yang berkunjung di kota-kota di Jawa Tengah:

Tabel 1. 2 Jumlah Wisatawan di Kota-Kota di Jawa Tengah

Kota	2022			2023		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
Semarang	4.918	5.338.233	5.343.151	12.699	6.470.037	6.482.736
Surakarta	3.171	1.014.232	1.017.403	10.120	4.019.566	4.029.686
Pekalongan	85	1.037.984	1.038.069	236	1.235.327	1.235.563
Magelang	93	721.893	721.986	346	715.513	715.859
Tegal	-	865.470	865.470	21	592.790	592.811
Salatiga	2	143.013	143.015	3	82.581	82.584

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dari tabel Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata dan *Event* Menurut Kota di Jawa Tengah di atas, dapat diketahui bahwa Kota Semarang memiliki jumlah pengunjung daya tarik wisata dan *event* paling banyak jika dibandingkan





dengan kota-kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa meskipun Semarang selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis serta “Kota Transit”, namun Semarang juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki infrastruktur yang lengkap. Fasilitas pelabuhan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, dan kawasan bisnis tersedia untuk mendukung berbagai aktivitas. Pada sektor pariwisata, Kota Semarang memiliki beragam produk wisata yang menarik wisatawan. Keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, dan tradisi kehidupan masyarakat menjadi daya tarik yang unik. Daya tarik wisata yang terdapat di Kota Semarang telah berhasil menarik cukup banyak wisatawan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat melalui data jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2019-2023

2019	2020	2021	2022	2023
7.305.559	3.266.931	2.663.761	5.343.151	6.492.875

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang tidak hanya berpengaruh kepada pendapatan pelaku pariwisata saja, namun juga pada penerimaan daerah sektor-sektor pendukung pariwisata. Penerimaan daerah merupakan dampak langsung bagi perekonomian. Hal ini, karena belanja konsumsi dari wisatawan yang langsung dapat dinikmati oleh kegiatan penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran, transportasi, hiburan dan





sejenisnya. Adapun dampak tak langsungnya dapat dirasakan oleh sektor-sektor ekonomi terkait dengan sektor pariwisata. Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Neraca Satelit Pariwisata adalah suatu sistem, konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*general*), kompak (*compact*), saling berkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*) dan kontrol (*control*). Nesparda mengkaji perilaku ekonomi wisatawan dalam bertransaksi dengan berbagai institusi dan pelaku ekonomi domestik di Kota Semarang. Nesparda disajikan dalam bentuk neraca dan matriks, yang menggambarkan hubungan antara kegiatan pariwisata dengan proses produksi barang dan jasa di wilayah ekonomi Kota Semarang. Hubungan ini meliputi interaksi antara wisatawan dengan produsen pariwisata, dan antar produsen pariwisata itu sendiri.

Struktur neraca NESPANDA Kota Semarang Tahun 2024 mengkaji keterkaitan antara permintaan dan penawaran pariwisata. Data ini diperoleh dari neraca produksi, tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun





2023, dan tabel *Input-Output*. Neraca produksi menunjukkan struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya ditujukan bagi wisatawan domestik (wisnus) dan luar negeri (wisman). Hubungan ini menggambarkan transaksi langsung antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan). Sedangkan tabel *Input-Output* menghitung dampak kegiatan pariwisata terhadap tatanan ekonomi Kota Semarang. Tabel ini disajikan dalam bentuk matriks dan menunjukkan hubungan tidak langsung antara berbagai sektor ekonomi.

Mengingat kebutuhan mendesak dalam menentukan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata, serta analisis kinerja sektor pariwisata yang lebih luas, penyusunan Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 menjadi sangat penting. Penyusunan Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 diharapkan dapat menyediakan data dan analisis yang krusial dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan pariwisata yang tepat dan efektif di Kota Semarang.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Berdasarkan latar belakang diatas maka adapun maksud dan tujuan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 sebagai berikut:

### **1.2.1 Maksud**

Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 ini memiliki maksud untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap perekonomian Kota





Semarang serta peranannya dalam ekonomi Kota Semarang sebagai acuan kebijakan yang tepat.

### **1.2.2 Tujuan**

Berdasarkan maksud di atas maka tujuan Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Kota Semarang.
- b. Melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

### **1.3 Sasaran**

Berdasarkan maksud dan tujuan di atas maka sasaran tujuan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 ini adalah tersusunnya naskah dokumen Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan terkait dengan kepariwisataan.

### **1.4 Lokasi Kegiatan**

Berdasarkan sasaran di atas maka dapat disimpulkan bawah lokasi kegiatan tujuan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 berada di Kota Semarang.







## 1.5 Keluaran

Keluaran atau produk yang diharapkan dari tujuan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 berupa laporan yang berisikan tentang hasil perhitungan dampak pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan laporan Nesparda yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan terkait dengan kepariwisataan.

## 1.6 Lingkup Kegiatan

Berdasarkan sasaran di atas maka lingkup kegiatan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 ini sebagai berikut:

### a. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penyusunan kegiatan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 ini adalah di Kota Semarang.

### b. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024, secara umum memuat Ruang lingkup materi tujuan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024, secara umum memuat struktur pengeluaran wisatawan nusantara *inbound*, struktur pengeluaran wisatawan mancanegara *inbound*, struktur pengeluaran wisatawan nasional (*outbound*), struktur pengeluaran pemerintah dan swasta untuk investasi dan promosi pariwisata, total konsumsi pariwisata Kota Semarang, seta analisis neraca satelit pariwisata yang meliputi:

- 1) Dampak terhadap *output*





- 2) Dampak terhadap nilai tambah bruto
- 3) Dampak terhadap upah/gaji
- 4) Dampak terhadap pajak tak langsung (PTL)
- 5) Dampak terhadap tenaga kerja
- 6) Ringkasan dampak ekonomi pariwisata.

### **c. Ruang Lingkup Tugas**

Ruang lingkup tugas Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data, baik primer maupun sekunder terkait dengan penyusunan Nesparda Kota Semarang Tahun 2024.
2. Melakukan survei, wawancara, FGD (*focus group discussion*), dan *Expert judgement* sesuai dengan kebutuhan dan fokus kegiatan ini.
3. Meninjau/*mereview* kebijakan, studi sebelumnya (seperti jurnal dan kajian), rencana, dan program atau proyek yang pernah ada, dan pernah dilakukan terhadap penyusunan Nesparda Kota Semarang.

## **1.7 Landasan Hukum**

Adapun landasan hukum yang digunakan dalam proses penelitian maupun penyusunan laporan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik;
- b. Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata;





- c. Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;
- d. Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025;
- f. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko;
- g. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa telah dengan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2011 dan peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012;
- h. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024;
- i. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 28);
- j. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027;





- k. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025.

### **1.8 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 dilaksanakan selama 60 (enam puluh) hari kalender. Adapun format pelaporan Kegiatan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 dibagi menjadi dua tahap yaitu:

#### **a. Laporan Pendahuluan**

Tahap laporan pendahuluan bertujuan untuk menyatukan persepsi dan pemahaman terhadap KAK, rencana kerja, kajian teori dan konseptual, serta metode pelaksanaan.

#### **b. Laporan Akhir**

Laporan akhir memuat hasil analisis Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 dan dampak terhadap *output* produksi barang dan jasa, PRDB Kota Semarang, kompensasi tenaga kerja, dan dampak terhadap pajak tidak langsung di Kota Semarang.

### **1.9 Tatakala**

Tatakala dalam Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 adalah sebagai berikut:





Tabel 1. 4 Tatakala Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024

No	Tahapan	MARET				APRIL				MEI
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
1.	Berkas Pengadaan		■							
2.	Diskusi awal kegiatan kajian (melakukan penafsiran terhadap KAK)		■							
3.	Melakukan penentuan metode yang akan digunakan		■	■						
4.	Penyusunan Laporan Pendahuluan			■						
5.	Persiapan dan Pengumpulan Data Sekunder dan FGD				■					
6.	Survei			■	■	■				
7.	Olah Data dan Rekomendasi				■	■	■	■		
8.	Penyusunan Laporan Akhir							■	■	
9.	Presentasi Laporan Akhir								■	
10.	Penyempurnaan Laporan								■	■
11.	Pencetakan dan Penyerahan Laporan									■

### 1.10 Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan dalam kegiatan Kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 adalah sebagai berikut:





**Bab I      Pendahuluan**

Bab pendahuluan memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, sasaran, lokasi kegiatan, lingkup kegiatan, landasan hukum, jadwal pelaksanaan, tatakala, dan sistematika pelaporan.

**Bab II      Kajian Teori dan Tinjauan Kebijakan**

Bab kedua memuat mengenai tinjauan kebijakan terkait dan tinjauan konseptual yang berisi konsep-konsep teori terkait.

**Bab III      Metodologi**

Memuat mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan.

**BAB IV      Profil Pariwisata Kota Semarang**

Bab ini memuat mengenai profil pariwisata di Kota Semarang, seperti kondisi fisik, daya tarik wisata di Kota Semarang, jumlah kunjungan wisatawan, rata-rata lama menginap wisatawan, dan lainnya.

**Bab V      Analisis Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang Tahun 2024**

Bab ini memuat mengenai deskripsi analisis Nesparda Kota Semarang tahun 2024.

**Bab VI      Kesimpulan dan Rekomendasi**

Memuat kesimpulan dan tabel strategi perencanaan dan kebijakan berdasarkan analisis yang dimuat dalam Bab IV.





## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN KEBIJAKAN

#### 2.1 Pariwisata dan Tren Pariwisata

Pariwisata secara umum dapat diartikan sebagai perjalanan singkat dalam waktu tertentu yang dilakukan seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat semula. Perjalanan tersebut memiliki dilakukan dengan perencanaan dan bertujuan untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beragam, serta bukan bertujuan untuk mencari nafkah. Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sansekerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian (Yoeti, 1996). Jadi, pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali.

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang





dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009, dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Saat ini pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah perjalanan wisata di seluruh dunia. Di dalam release UNWTO World Tourism Barometer 2020, wisatawan internasional yang bepergian ke berbagai destinasi di semua penjuru dunia mencapai total 1,4 miliar orang pada tahun 2018. Sedangkan di tahun 2019, angka perjalanan wisata naik mencapai 1,5 miliar orang. Peningkatan tujuan perjalanan hampir merata di seluruh dunia, tercatat peningkatan perjalanan sebesar 8% untuk destinasi di Timur Tengah, 5% untuk destinasi di Asia Pasifik, 4% untuk destinasi di Eropa dan Afrika, serta 2% untuk destinasi di Amerika.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) 2020-2024 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, capaian sektor pariwisata nasional pada periode 2015- 2019 mengalami pertumbuhan secara konsisten dan signifikan walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2016. Capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat dan mencapai target, sehingga







pariwisata sebagai leading sector penyumbang devisa setelah industri sawit. Adapun terkait capaian Ekonomi Kreatif tahun 2019, Sasaran Strategis Penyerapan Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor Produk Kreatif telah mencapai target, namun untuk Pertumbuhan PDB Ekonomi Kreatif belum mencapai target yang ditetapkan.

Tahun 2020 diawali dengan pandemi Covid-19 yang menyebabkan Kemenparekraf/Baparekraf menyesuaikan kembali target yang sudah ditetapkan dalam RPJMN. Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ditargetkan memberikan Kontribusi yang terus meningkat terhadap ketahanan Ekonomi Indonesia. Nilai Devisa sektor Pariwisata ditargetkan meningkat dari US\$ 3,3 - 4,8 Miliar di tahun 2020 menjadi US\$ 21,5 - 22,9 Miliar di tahun 2024. Kontribusi PDB Pariwisata terhadap Nasional ditargetkan meningkat bertahap dari 4,0% di tahun 2020 menjadi 4,5% di tahun 2024.

Adanya pandemi ini menimbulkan peluang lain bagi sektor pariwisata dan sektor lain. Perubahan model bisnis dari traditional tourism management menjadi digital tourism management akan menjadi peluang dalam mempertahankan dan memulihkan sektor pariwisata nasional. Selain itu, sektor ekonomi kreatif berbasis digital juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kontribusi pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap PDB (Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020).





## 2.2 Neraca Satelit Pariwisata Daerah

Neraca satelit pariwisata adalah suatu sistem, konsep dan metode penyajian informasi kuantitatif industri pariwisata yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*), kompak (*compact*), saling terkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*), dan terkontrol (*controllable*) (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005). Nesparda juga dapat diartikan sebagai seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya.

Secara spesifik Nesparda berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Dengan demikian maka perangkat Nesparda yang akan disajikan dalam kajian disini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi Kota Semarang. Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, maupun antar produsen pariwisata itu sendiri. Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) regional tersebut dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara “*supply*” atau penawaran dan “*demand*” atau permintaan (Ashoer et al., 2021). Apabila pada keseimbangan makro penawaran harus sama dengan





permintaan, maka hukum ini tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata.

Nesparda menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dalam sisi produksi (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi produksi, produsen pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan, rekreasi dan hiburan, daya tarik pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan dan sebagainya. Wisatawan itu terdiri dari wisatawan lokal atau warga Kota Semarang yang berwisata di dalam wilayah Kota Semarang (*local tourists*); warga Kota Semarang yang berwisata keluar Kota Semarang namun masih di dalam wilayah nusantara (*domestic outbound tourists*); warga Kota Semarang yang berwisata keluar negeri (*international outbound tourists*); warga luar Kota Semarang, namun masih warga Indonesia, yang berwisata di dalam wilayah Kota Semarang (*domestic inbound tourists*); dan wisatawan mancanegara yang berwisata di dalam wilayah Kota Semarang (*international inbound tourists*).

Struktur neraca yang akan disajikan dalam Nesparda disini adalah keterkaitan "*demand*" pariwisata terhadap "*supply*" pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) serta tabel *Input-Output* (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005). Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan





wisatawan, baik dalam negeri (wisnus), termasuk wisatawan lokal Kota Semarang, maupun luar negeri (wisatawan mancanegara). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara “*supply*” dengan “*demand*”. Hal ini berkaitan dengan fungsi neraca satelit pariwisata, yang sebenarnya ingin melihat ada tidaknya keseimbangan antara penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) jasa pariwisata dalam spektrum luas.

### 2.3 Permintaan dan Penawaran dalam Neraca Satelit Pariwisata Daerah

Permintaan atau *demand* dan penawaran atau *supply* merupakan konsep kunci dalam ekonomi yang berpengaruh dalam berbagai aspek ataupun sektor ekonomi di kehidupan manusia. Begitu pula dalam melakukan analisis Nesparda. Teori *supply* dan *demand* memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis neraca satelit pariwisata (Dwyer et al., 2020). *Supply* atau penawaran adalah jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar. Dalam pariwisata, *supply* dapat diartikan sebagai jumlah produk dan layanan pariwisata yang tersedia di suatu daerah, seperti kamar hotel, restoran, atraksi wisata, dan infrastruktur (Dwyer et al., 2020). Sedangkan *demand* atau permintaan merupakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli oleh pembeli pada suatu pasar pada tingkat harga tertentu (Mankiw, 2022). Dalam konteks pariwisata, *demand* adalah wisatawan yang ingin mengunjungi suatu daerah.





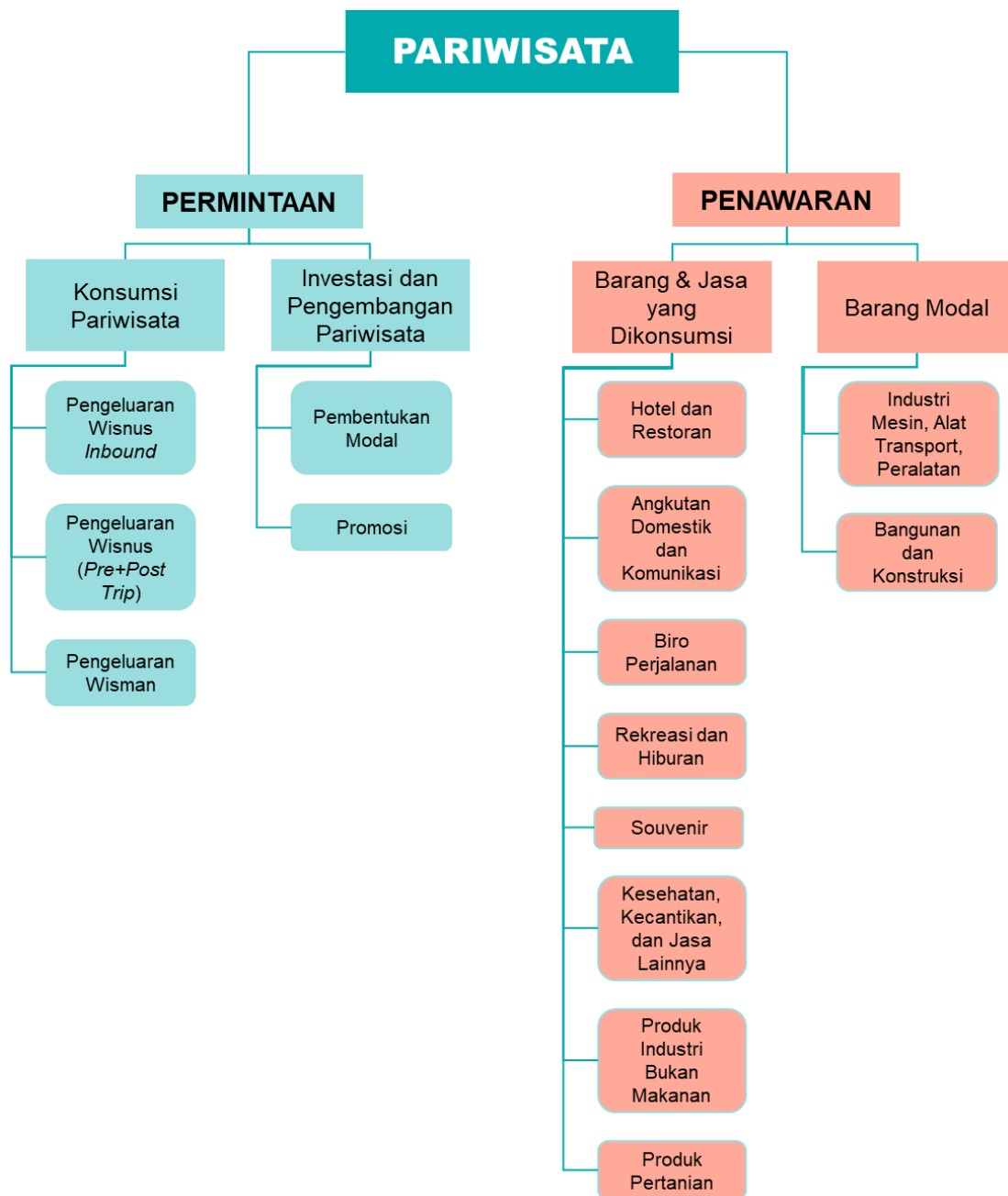
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, usaha pariwisata terdiri dari tiga belas jenis utama, yaitu: daya tarik wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran, jasa informasi pariwisata, jasa konsultan pariwisata, wisata tirta, dan spa. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha adalah kegiatan menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dalam suatu lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri dan ada salah satu orang yang bertanggung jawab.

Permintaan adalah aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (*wisman* atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (*wisnus*), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*wisnus* atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan Nesparda adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena nesparda mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.





Gambar 2. 1 Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata dari  
Sisi Permintaan dan Penawaran



Sumber: Nesparnas, 2013

Teori ekonomi makro menyebutkan bahwa jika terjadi perubahan permintaan, maka *output* dan variabel ekonomi lainnya dari setiap sektor penyedia juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi melalui





pengaruh langsung dan tidak langsung permintaan pada seluruh sektor penyedia. Artinya jika ada tambahan permintaan pada kegiatan pariwisata maka akan menghasilkan tambahan *output* yang lebih besar dari jumlah awal permintaan itu sendiri.

Sisi permintaan dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi pariwisata, memiliki dua hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran pariwisata dan konsumsi pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk barang dan jasa konsumsi selama perjalanan berwisata. Jenis pengeluaran pariwisata tersebut mencakup pengeluaran oleh wisatawan (Rögnvaldsdóttir, 2016).

## **2.4 Wisatawan**

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Sedangkan wisatawan merupakan orang yang melakukan wisata. Menurut Yoeti (2008), wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke tempat lain dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah atau pekerjaan di tempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan itu sendiri untuk kepentingan





rekreasi, peninjauan, atau pengobatan. Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya, dengan tujuan pribadi, bisnis, atau profesional, dan tinggal di tempat tersebut minimal 24 jam, tetapi tidak lebih dari 12 bulan.

Berdasarkan asal wisatawan, jenis wisatawan dapat dibedakan menjadi dua yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Menurut Badan Pusat Statistik, wisatawan domestik adalah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu tempat di dalam wilayah negaranya sendiri, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Sedangkan wisatawan mancanegara adalah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Terdapat beberapa istilah yang umum berkaitan dengan wisatawan, yaitu *Excursionists*, *Travellers*, dan *Visitor*. *Excursionists* adalah pengunjung yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk tujuan wisata, dan tinggal di tempat tersebut kurang dari 24 jam. *Travellers* adalah orang yang melakukan perjalanan. Ini berarti orang yang pergi dari satu tempat ke tempat lain yang berjarak cukup jauh. *Visitor* adalah *traveller* yang mengunjungi suatu tempat dengan tujuan untuk menikmati kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata







(UNWTO, 2008). Wisatawan adalah subset dari *traveller*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seorang haruslah seorang *traveller* yang melakukan perjalanan untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya. Namun, tidak semua *traveller* melakukan perjalanan untuk tujuan tersebut, sehingga tidak semua *traveller* adalah wisatawan.

Sehingga wisatawan dapat didefinisikan sebagai seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan ke tempat lain, bukan tempat tinggalnya, untuk tujuan rekreasi, pribadi, keluarga, atau profesional. Wisatawan biasanya menginap di tempat tujuan selama setidaknya 24 jam, dan kemudian kembali ke tempat tinggalnya.

## 2.5 Perjalanan Wisatawan

Wisatawan datang ke suatu destinasi wisata dengan tujuan untuk melihat daya tarik di tujuan wisata. *Lue, Crompton, dan Fessenmaier* (Melinda Kusumaningrum, 2015), mengatakan bahwa ada empat jenis perjalanan, yaitu:

- 1) Wisatawan melakukan perjalanan singkat ke atau dari tujuan utama dalam model "*en route*"
- 2) Model "*base camp*" Wisatawan dari tujuan tunggal untuk mengunjungi tempat wisata terdekat lainnya
- 3) "*Tur regional*" merupakan perjalanan wisatawan ke daerah tujuan tetapi bukan hanya dalam satu lokal, melainkan wisatawan berhenti bermalam di sejumlah tempat dalam pola berurutan sebelum pulang.





- 4) Pola Perjalanan berubah melibatkan multi-fokus yakni perjalanan mengunjungi sejumlah tempat tujuan tanpa bersamaan setiap km dari perjalanan.

Dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan membentuk suatu pola perjalanan yang oleh Mckercher dan Lew (2004), disebut sebagai Konsep Tipe Pola Kunjungan. Konsep Tipe Pola Kunjungan terdiri dari: *Single Pattern*, *Multiple Pattern*, *Complex Pattern*.

1) *Single Pattern*

Artinya wisatawan berkunjung satu destinasi dan kembali ke tempat asalnya dengan rute yang sama.

2) *Multiple Pattern*

a) *Base Site*

Artinya pola pergerakan wisatawan dimulai dari tempat asalnya ke destinasi utama dan dilanjutkan ke destinasi sekunder, destinasi sekunder dalam pola pergerakan ini dapat lebih dari satu destinasi.

b) *Stop Over*

Artinya pola pergerakan wisatawan dengan fokus menuju destinasi utama dimana dalam perjalanannya mengunjungi beberapa destinasi sekunder yang menarik dan dikunjungi wisatawan.

c) *Chaining Loop*

Artinya pola pergerakan wisatawan seperti lingkaran tanpa adanya pengulangan rute destinasi wisata. Wisatawan melakukan perjalanan





dengan mengunjungi beberapa destinasi sesuai dengan tujuan wisatanya.

### 3) *Complex Pattern*

#### a) *Destination Region Loop*

Artinya pergerakan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola *single point* dan *chaining loop*.

#### b) *Complex Neighbourhood*

Merupakan kombinasi dua atau lebih pola-pola yang telah disebutkan di atas.

## 2.6 Konsumsi Wisatawan

Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa (*good and services*) yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama ia tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya. Adapun komponen konsumsi wisatawan sesuai dengan *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework* (TSA:RMF 2008). Konsumsi Wisatawan dapat pula diartikan sebagai total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan perjalanan ke suatu tempat tujuan, mulai dari perencanaan keberangkatan hingga kembali dari perjalanan (yang dilakukan).





Penelitian terhadap wisatawan saat ini telah mengidentifikasi dua jenis wisatawan berdasarkan teori motivasi, dan telah digunakan istilah yang pada awalnya tampak membingungkan satu sama lain untuk menggambarkan mereka: *shopping tourism* and *tourism shoppers* (Sundstrom, Lundberg, et al. 2011). Perbedaan ini sangat penting untuk kompilasi data pada arus wisatawan dan pengunjung dan kredibilitas Statistik Pariwisata (UN 2010).

#### 1) *Shopping Tourists*

*Shopping tourists* dapat didefinisikan sebagai wisatawan dengan belanja sebagai alasan utama mereka untuk bepergian (Sundström et al., 2011). Sedangkan menurut Arnold & Reynolds (2003), pengertian *tourist shopper* atau wisatawan pembelanja adalah orang yang melakukan aktivitas berbelanja sambil berwisata. Jadi, *shopping tourist* atau wisatawan pembelanja adalah orang yang melakukan aktivitas belanja sebagai tujuan utama dalam melakukan perjalanan wisata.

#### 2) *Tourism Shoppers*

Sundström et al. (2011) mendefinisikan *tourism shoppers* sebagai wisatawan yang memiliki kebutuhan primer lainnya sebagai alasan untuk bepergian, tapi yang melibatkan belanja sebagai sebuah kegiatan insidental selama perjalanannya. Jadi pengertian *dari tourism shoppers* adalah orang yang berwisata dan dalam kegiatan tersebut mereka melakukan aktivitas belanja. Sehingga untuk menarik wisatawan dengan kategori ini maka





haruslah tersedia stimulus yang efektif agar terjadi kegiatan pembelanjaan di destinasi belanja wisatawan.

Selanjutnya adalah pengeluaran pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) sebagai pengeluaran pengunjung termasuk pembayaran untuk transportasi, barang dan jasa. Pengeluaran konsumsi pengunjung (*Visitor Consumption Expenditure*) adalah komponen dasar dari total permintaan pariwisata. Pengeluaran pengunjung didefinisikan sebagai total pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pengunjung atau atas nama pengunjung untuk dan selama perjalanannya dan tinggal di tempat tujuan. Pengeluaran konsumsi pengunjung terdiri dari tiga jenis:

- 1) Konsumsi pariwisata domestik terdiri dari konsumsi pengunjung penduduk dalam wilayah ekonomi negara.
- 2) Konsumsi pariwisata masuk (*in bound*) terdiri dari konsumsi pengunjung non penduduk di dalam wilayah ekonomi negara referensi dan atau yang disediakan oleh penduduk.
- 3) Konsumsi pariwisata *out bound* terdiri dari konsumsi penduduk yang tinggal di luar wilayah ekonomi negara dan disediakan oleh non penduduk.

Pola pengeluaran adalah gambaran umum seluruh pengeluaran wisatawan selama wisata. Pengeluaran wisatawan adalah jumlah pengeluaran atau biaya





yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan. Pengeluaran ini dibedakan berdasarkan:

- 1) Akomodasi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk akomodasi dan pengeluaran makan dan minum yang tidak dapat dipisahkan dengan akomodasi.
- 2) Makan dan minum adalah semua pengeluaran makan dan minum selama melakukan perjalanan.
- 3) Penerbangan domestik adalah pengeluaran penerbangan di dalam kawasan negara tujuan yang digunakan selama melakukan perjalanan.
- 4) Transportasi lokal adalah pengeluaran untuk transportasi lokal yang digunakan selama berada di daerah tujuan, dalam hal ini transportasi yang digunakan adalah transportasi darat dan laut atau penyeberangan.
- 5) Belanja adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk keperluan belanja kebutuhan selama berada di daerah tujuan wisata.
- 6) Suvenir adalah pengeluaran untuk cinderamata yang dibeli di daerah tujuan untuk dibawa pulang ke daerahnya.
- 7) Hiburan adalah pengeluaran untuk hiburan yang dilakukan selama di daerah tujuan, seperti ke cafe, karaoke, dan lainnya.
- 8) Kesehatan dan kecantikan adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk keperluan kesehatan dan kecantikan, dalam hal ini pengeluaran spa termasuk di dalamnya.





- 9) Pendidikan adalah pengeluaran untuk biaya pendidikan atau kursus di tempat tujuan.
- 10) Paket *tour* lokal adalah pengeluaran untuk paket *tour* yang dibeli di daerah tujuan.
- 11) Tamasya adalah pengeluaran untuk biaya tiket masuk ke daya tarik wisata komersial.
- 12) *Guide service* adalah pengeluaran untuk *tip guide*.
- 13) Lainnya adalah biaya yang timbul di luar biaya-biaya yang telah disebutkan.

Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan, dibedakan menjadi pengeluaran secara tunai, yaitu segala pengeluaran yang dibayarkan secara tunai serta konsumsi dalam bentuk barang, yaitu segala pengeluaran yang dihargai dalam bentuk barang. Sedangkan konsumsi wisatawan selama perjalanan (*visitor consumption while traveling*) menurut WTO dapat dibedakan menjadi paket perjalanan wisata (*package tours*), akomodasi, serta makanan dan minuman.

Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*visitor consumption while travelling*), *WTO Recommendations* antara lain:

- a. Paket perjalanan dan paket liburan
- b. Akomodasi
- c. Makanan dan Minuman
- d. Transportasi
- e. Rekreasi, budaya, dan olahraga





- f. Belanja
- g. Lainnya

Konsumsi wisatawan/pengunjung sebelum melakukan perjalanan (*pre-trip visitors consumption*) terdiri atas :

- a. Barang-barang tahan lama (*durable goods*) dapat digunakan lebih dari satu kali perjalanan, antara lain: kamera, teropong, kacamata (*sun glass*), bola golf, perlengkapan *camping*, peralatan rekreasi pantai (*surfing, diving, fishing, skying*).
- b. Barang-barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*) seperti: makanan dan minuman, parfum, lotion, BBM, film, baterai, bola tenis, rokok dan cerutu.

Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*on-trip consumption*), antara lain dalam bentuk :

- a. Paket Perjalanan Wisata
- b. Akomodasi
- c. Makanan dan Minuman
- d. Transportasi
- e. Rekreasi, budaya dan olah raga
- f. Belanja
- g. Lainnya







Rincian jenis komoditi di bawah ini merupakan konsumsi wisatawan menurut jenis pengeluaran selama wisatawan melakukan perjalanan (*on trip consumption*) yaitu:

1. Paket Perjalanan Wisata mencakup biaya-biaya:
  - a. Tiket dari *Tourist Generating Countries* (TGC) ke Negara *Tourist Receiving Countries* (TRC)
  - b. Penerbangan domestik di negara/Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi
  - c. Transportasi dari bandara ke hotel (pulang-pergi)
  - d. Transportasi lokal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjungi untuk mengunjungi obyek dan kota-kota lain, termasuk kereta api/kapal laut
  - e. Tips untuk pemandu wisata
  - f. *Airport tax*
  - g. Akomodasi hotel
  - h. Makan dan minum selama berkunjung
  - i. Rekreasi dan hiburan
  - j. Cinderamata
2. Biaya Akomodasi terdiri dari: Hotel Berbintang, Hotel Non Bintang, *Camping Site*, Caravan, dan bentuk akomodasi lainnya.
3. Makanan dan Minuman, terdiri dari:





- a. Makanan dan minuman yang dikonsumsi di hotel, restoran, kafe, dan bar.
  - b. Makanan dan minuman yang disediakan dalam kendaraan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.
  - c. Makanan dan minuman yang dibeli di outlet pengecer/swalayan/mall.
4. Transportasi, selama dalam perjalanan terdiri dari:
- a. Transportasi dari rumah ke bandara dan sebaliknya.
  - c. Transportasi dari bandara ke hotel dan sebaliknya.
  - d. Transportasi untuk bepergian dalam kota ke museum dan belanja.
  - e. Transportasi untuk mengikuti *sightseeing* dan *tour* serta menyaksikan atraksi wisata.
  - f. Komponen-komponen biaya lainnya seperti pelayanan, BBM, perbaikan.
  - g. Sewa/*carter* kendaraan, biaya parkir, retribusi, biaya tol dan *airport tax*.
5. Rekreasi, budaya dan olahraga, antara lain mencakup:
- a. Tiket masuk pertunjukan: museum, kesenian, musik dan atraksi lain.
  - b. Sewa perlengkapan rekreasi atau olahraga.
  - c. Biaya transportasi yang digunakan untuk menuju tempat rekreasi, budaya, dan olahraga.





- d. Biaya BBM kendaraan yang digunakan untuk rekreasi budaya, dan olahraga.
- e. Biaya instruktur pelatih kesenian atau olah raga.
6. Belanja, terdiri dari biaya-biaya barang atau produk yang dibeli termasuk biaya transportasi menuju tempat di mana produk itu dijual.
7. Biaya-biaya lainnya, dapat berupa:
  - a. Biaya tambahan pemakaian akomodasi selain yang ditentukan
  - b. Biaya kelebihan bagasi
  - c. Biaya asuransi perjalanan
  - d. Biaya komunikasi seperti telepon, fax atau SMS atau telepon
  - e. Biaya mencetak foto dan *video shooting*
  - f. *Barbershop*, salon, spa, pijat, perawatan kecantikan, dan sauna.
  - g. Laundry dan penjahit

## 2.7 Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh *benefit* atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa *trend* investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang.





Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi non-finansial”. Investasi finansial lebih di titik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta.

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya, untuk mengukur besarnya investasi di Sektor Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan





Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Indonesia. Pada tingkat nasional, berbagai estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4 - 5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah.

## **2.8 Tinjauan Kebijakan**

### **2.5.1 Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang**

Pengaturan mengenai Kepariwisataan termuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataaan sebagai mana diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang tertulis sebagai berikut, setiap pengusaha pariwisata wajib:

- a. Menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- b. Memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab;
- c. Memberikan pelayanan yang tidak diskriminatif;
- d. Memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan;





- e. Memberikan perlindungan asuransi pada usaha pariwisata dengan kegiatan yang berisiko tinggi;
- f. Mengembangkan kemitraan dengan usaha mikro, kecil, dan koperasi setempat yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan;
- g. Mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal;
- h. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan;
- i. Berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat;
- j. Turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usahanya;
- k. Memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri;
- l. Memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya;
- m. Menjaga citra negara dan bangsa Indonesia melalui kegiatan usaha kepariwisataan secara bertanggung jawab;
- n. Memenuhi Perizinan Berusaha dari Pemerintah Pusat.

Berdasarkan poin-poin di atas, pemerintah Indonesia perlu memperhatikan pembangunan pariwisata di era modern ini. Pemerintah





perlu senantiasa memperbaiki kebijakan-kebijakan terkait kepariwisataan agar dapat terus meningkatkan kualitas dan mempertahankan eksistensi pariwisata Indonesia di mata dunia.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya, perlindungan terhadap wisatawan juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Keamanan dan keselamatan wisatawan adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan ke suatu negara.

Jika suatu negara gagal dalam memberikan jaminan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan, maka hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan pariwisata di negara tersebut. Wisatawan akan merasa tidak aman dan nyaman untuk berkunjung ke negara tersebut, sehingga jumlah kunjungan wisatawan akan menurun. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada perlindungan terhadap wisatawan. Pemerintah perlu membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan, seperti penegakan hukum yang tegas, peningkatan kualitas sarana dan prasarana keamanan serta keselamatan, dan pemberian edukasi keamanan. Dengan memberikan perlindungan yang memadai, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pariwisata dan menjadikan negara tersebut sebagai destinasi wisata yang aman dan nyaman.





Hukum perlindungan konsumen menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan zaman. Hal ini karena konsumen memiliki posisi yang lemah dalam hubungannya dengan pelaku usaha. Konsumen sering kali menjadi korban dari praktik-praktik yang tidak adil oleh pelaku usaha, seperti penipuan, pemalsuan, dan penjualan barang yang cacat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen (UUPK) memberikan perlindungan kepada konsumen dengan menetapkan berbagai hak dan kewajiban bagi konsumen dan pelaku usaha. UUPK juga mengatur berbagai sanksi bagi pelaku usaha yang melanggar hak-hak konsumen. Perlindungan hukum bagi konsumen sangat penting untuk mewujudkan keadilan dan keseimbangan dalam hubungan antara konsumen dan pelaku usaha. Perlindungan hukum ini juga penting untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan kompetitif.

Pengusaha pariwisata memiliki kewajiban untuk memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan bagi wisatawan. Kewajiban ini bertujuan untuk memberikan jaminan kepada wisatawan agar mereka tidak mengalami kerugian saat menggunakan jasa pariwisata. Namun, pandemi Covid-19 meningkatkan risiko bagi wisatawan. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pengkajian lebih lanjut tentang kiat-kiat untuk memulihkan sektor industri pariwisata di tengah pandemi ini dari kacamata hukum perlindungan konsumen.







## 2.5.2 Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Secara lebih rinci, tujuan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa

Pariwisata memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Sementara itu, terdapat beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan kepariwisataan: 1) manfaat, 2) kekeluargaan, 3) adil dan merata, 4)





keseimbangan, 5) kemandirian, 6) kelestarian, 7) partisipatif, 8) berkelanjutan, 9) demokratis, 10) kesetaraan, dan 11) kesatuan. Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas yang kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya.

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata beberapa istilah yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata antara lain:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
- 3) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha - usaha yang terkait di bidang tersebut.
- 4) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- 5) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.





- 6) Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
- 7) Daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

### **2.5.3 Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah**

Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah mengatur tentang tugas, fungsi, dan peran pemerintah daerah dalam menjalankan pemerintahan di daerah masing-masing. Undang-undang tersebut juga mengatur tentang wewenang dan jabatan kepala daerah. Dengan tugas, fungsi, peran, wewenang, dan jabatan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah dapat menjalankan pemerintahan di daerah masing-masing secara efektif dan efisien.

Selain itu, aturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang tersebut juga memberikan informasi kepada masyarakat tentang hak dan





kewajibannya. Aturan tersebut juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya informasi dan ruang partisipasi tersebut, masyarakat akan memiliki motivasi untuk berperan secara aktif dalam menjalankan amanat undang-undang tersebut. Hal ini akan mendorong terciptanya pemerintahan yang demokratis dan partisipatif.

#### **2.5.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (RIPPARNAS) merupakan dokumen strategis yang memuat arah dan kebijakan pembangunan kepariwisataan nasional. Pariwisata diposisikan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan nasional yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dokumen ini merupakan acuan utama dalam pengembangan kepariwisataan nasional, termasuk di dalamnya terkait dengan Nesparda. Dimana Nesparda merupakan alat ukur untuk menganalisis dampak ekonomi pariwisata pada suatu daerah.

Visi pembangunan kepariwisataan nasional adalah terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing,





berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Adapun misi yang disusun untuk mewujudkan visi tersebut adalah:

- 1) Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat;
- 2) Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
- 3) Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; dan
- 4) Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataaan yang berkelanjutan.

#### **2.5.5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024**

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 atau RPJMN merupakan dokumen perencanaan pembangunan





nasional yang memuat arah dan kebijakan pembangunan nasional untuk periode lima tahun. RPJMN menitikberatkan pada pembangunan manusia dan kebudayaan, infrastruktur, dan pemerataan pembangunan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 mengusung tema "Membangun Indonesia Maju yang Berkelanjutan"

Salah satu sektor yang menjadi fokus dalam RPJMN adalah sektor pariwisata. Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, RPJMN menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, peningkatan pendapatan devisa dari pariwisata, dan peningkatan lapangan kerja di sektor pariwisata. Adapun visi RPJMN tahun 2020-2024 yaitu "Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong". Visi tersebut diwujudkan melalui 9 (sembilan) Misi yang dikenal sebagai Nawacita Kedua, yaitu:

- 1) Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia;
- 2) Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing;
- 3) Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan;
- 4) Mencapai Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan;
- 5) Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa;
- 6) Penegakan Sistem Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya;





- 7) Perlindungan bagi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman pada Seluruh Warga;
- 8) Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih, Efektif, dan Terpercaya; dan
- 9) Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan.

#### **2.5.6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029**

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 merupakan dokumen perencanaan yang memuat arahan dan kebijakan pemanfaatan ruang wilayah Provinsi Jawa Tengah. Rencana Tata Ruang Wilayah menjadi pedoman dalam seluruh pemanfaatan ruang di wilayah Provinsi Jawa Tengah, termasuk untuk Kota Semarang.

Berdasarkan dokumen rencana tata ruang wilayah Provinsi Jawa Tengah, tujuan penataan ruang wilayah Provinsi Jawa Tengah adalah terwujudnya ruang Provinsi Jawa Tengah yang lestari dengan memperhatikan pemerataan pembangunan wilayah. Kebijakan pengembangan struktur ruang di Jawa Tengah meliputi:





- 1) Peningkatan pelayanan perdesaan dan pusat pertumbuhan ekonomi perdesaan;
- 2) Peningkatan pelayanan perkotaan dan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah yang merata dan berhierarki;
- 3) Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan infrastruktur transportasi, telekomunikasi, energi, dan sumber daya air yang terpadu dan merata di seluruh wilayah Provinsi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam dokumen-dokumen perencanaan, termasuk dokumen rencana tata ruang wilayah Provinsi Jawa Tengah. Salah satu implementasi yang dapat dilakukan untuk mendukung kebijakan pengembangan tersebut adalah dengan melakukan kajian-kajian ekonomi, termasuk Nesparda.

#### **2.5.7 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027**

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027 atau RIPK Provinsi Jawa Tengah merupakan dokumen perencanaan yang memuat visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan di Jawa Tengah. Dokumen ini merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi sebagai







pedoman bagi pengembangan pariwisata di seluruh wilayah Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang.

Berdasarkan dokumen rencana induk pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah, visi pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 - 2027 adalah Terwujudnya Jawa Tengah Sebagai Destinasi Pariwisata Utama. Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah, dirumuskan pula 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan Provinsi dengan mengembangkan:

- 1) Destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan lokal, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah;
- 2) Pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
- 3) Industri pariwisata yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya;
- 4) Organisasi Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, optimalisasi pelayanan dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.





### **2.5.8 Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025**

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025 atau RIPK Kota Semarang merupakan dokumen perencanaan yang memuat visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan di Kota Semarang. Dokumen ini merupakan dokumen perencanaan yang berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan pariwisata di seluruh wilayah Kota Semarang.

Visi pembangunan kepariwisataan Kota Semarang adalah Semarang sebagai Destinasi Pariwisata yang berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan visi pembangunan kepariwisataan Kota Semarang, dirumuskan empat misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan destinasi pariwisata yang mempunyai keunikan, aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dan berwawasan lingkungan;
- 2) Mengembangkan pemasaran pariwisata yang efektif, sinergis, dan bertanggungjawab;





- 3) Mengembangkan industri pariwisata setempat yang berdaya saing, menggerakkan kemitraan usaha, bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya; dan
- 4) Mengembangkan kelembagaan kepariwisataan yang sinergis antara Pemerintah Kota, swasta dan masyarakat.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *mix-method* (campuran) dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian campuran ini yang diterapkan adalah untuk menyelidiki dalam konteks alami di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengelaborasi antara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan utamanya adalah melakukan verifikasi data dari hasil kuantitatif yang kemudian di justifikasi hasilnya melalui metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik triangulasi, dengan analisis data dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2006). Penelitian campuran melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, serta penekanan pada angka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dijelaskan secara detail agar mudah dipahami oleh orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh, menguraikan, dan menafsirkan keadaan yang ada terkait dengan subjek penelitian.





### **3.2 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan atau kumpulan dari objek penelitian. Populasi dari penelitian dari berasal dari kunjungan para wisatawan di Kota Semarang yang terdiri dari wisatawan nusantara, wisatawan nasional, dan wisatawan mancanegara Kota Semarang. Sebaliknya, sampel merupakan bagian kecil dari populasi tersebut. Secara keseluruhan, sampel yang optimal adalah yang mampu mencerminkan karakteristik populasi sebanyak mungkin. Dalam konteks pengukuran, ini berarti sampel harus memiliki validitas, yang berarti mampu mengukur hal yang seharusnya diukur dengan tepat. Sebagai contoh, jika variabel yang ingin diukur adalah kunjungan wisatawan, maka sampel yang hanya mencakup mereka yang mengunjungi salah satu daya tarik wisata tidak dapat dianggap valid. Validitas sampel dinilai berdasarkan tingkat akurasi atau ketepatan, yang mencakup ketiadaan bias atau kesalahan dalam sampel dan tingkat presisi.

### **3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik Pengambilan sampel menggunakan pendekatan yang dalam penelitian campuran adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian campuran, pendekatan atau teknik ini sering digunakan karena lebih cocok untuk tujuan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena atau keadaan yang kompleks.





Dibandingkan dengan metode sampel acak, *non-probability sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang dianggap lebih relevan atau representatif untuk tujuan penelitian tertentu. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam kajian ini adalah *purposive sampling*.

Sampel wisatawan Kota Semarang dalam Kajian Nesparda Kota Semarang dihitung dengan menggunakan rumus Chocran yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2(0,5)(0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 97 \sim 100 \text{ responden}$$

Keterangan:

n= sampel

z= harga dalam kurva normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

p= peluang benar 50% = 0,5

q= peluang salah 50% = 0,5

e= *margin error* 10% = 0,1

Jumlah sampel sebanyak 100 responden menjadi jumlah masing-masing untuk sampel wisatawan nusantara, wisatawan nasional, dan wisatawan mancanegara.





Tabel 3. 1 Penentuan Jumlah Sampel

No	Jenis Wisatawan	Sampel
1	Wisatawan Nusantara	100
2	Wisatawan Nasional	100
3	Wisatawan Mancanegara	100
Total Sampel		300

Sumber: Olah Data Tim Kajian, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan dan proporsi sampel, didapatkan jumlah sampel sebanyak 300 sampel, yang terbagi ke dalam 100 sampel wisatawan nusantara, 100 sampel wisatawan nasional, dan 100 sampel wisatawan mancanegara. Dalam kajian Nesparda Kota Semarang, penggunaan *purposive sampling* sangat relevan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut.

**a. Wisatawan Nusantara, dengan kriteria:**

- 1) Berumur 17 tahun ke atas;
- 2) Mengunjungi Kota Semarang dengan tujuan wisata dan tinggal di Kota Semarang tidak lebih dari 180 hari (6 bulan);
- 3) Wisatawan telah menyelesaikan minimal 85% perjalanannya dan akan meninggalkan Kota Semarang; dan
- 4) Bagi wisatawan yang datang dalam kelompok, bersama pasangan atau keluarga, hanya akan dipilih satu orang sebagai responden.





**b. Wisatawan Nasional**, dengan kriteria:

- 1) Berusia 17 tahun ke atas;
- 2) Merupakan warga negara Indonesia dengan domisili Kota Semarang dan telah melakukan perjalanan ke luar negeri;
- 3) Melakukan perjalanan ke luar negeri dengan tujuan bukan untuk menetap (tidak lebih dari 180 hari atau 6 bulan);
- 4) Telah menyelesaikan perjalanan ke luar negeri dan telah kembali ke Kota Semarang;
- 5) Bagi wisatawan yang melakukan perjalanan dalam kelompok, bersama pasangan atau keluarga, hanya akan dipilih satu orang sebagai responden.

**c. Wisatawan Mancanegara**, dengan kriteria:

- 1) Berumur 17 tahun ke atas (kecuali yang sudah menikah);
- 2) Bukan penduduk Indonesia dan datang ke Indonesia tidak untuk tujuan menetap;
- 3) Tidak di Indonesia untuk waktu tidak lebih dari 180 hari (6 bulan);
- 4) Wisatawan yang telah menyelesaikan minimal 85% perjalanannya dan akan meninggalkan Kota Semarang;
- 5) Bukan diplomat asing yang tinggal atau berdomisili di Indonesia;
- 6) Bukan warga negara asing yang berdomisili di Indonesia (pemegang KITAS atau KITAP);







- 7) Bagi wisatawan yang datang dalam kelompok, bersama pasangan, dan keluarga, hanya dipilih satu orang sebagai responden.

Selain itu, dalam kajian Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang, *purposive sampling* juga dapat digunakan untuk memilih responden yang mewakili berbagai sektor ekonomi yang terlibat dalam kegiatan perdagangan, seperti sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kontribusi pariwisata terhadap berbagai aspek ekonomi di Semarang.

Penggunaan *purposive sampling* dalam kajian ini akan memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, sehingga hasil analisis akan lebih akurat dan informatif.

### 3.4 Teknik Pengukuran Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Daerah

Dalam Penyusunan Kajian Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Kota Semarang, dibutuhkan berbagai jenis data yang terkait dengan langsung dan tidak langsung dalam sektor pariwisata. Data yang terkait dengan kajian Nesparda ini secara umum terdiri dari data kuantitatif dengan tujuan untuk dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Kota Semarang, digunakan suatu alat yang sangat komprehensi yaitu model atau tabel *Input-Output*.





Tabel *Input-Output* (I-O) pada dasarnya adalah representasi statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta hubungan antar sektor di dalam suatu wilayah selama periode waktu tertentu (Cahyono & Sumargo, 2005). Melalui Tabel I-O, kita dapat melihat bagaimana *output* dari satu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor lainnya dan sebaliknya, bagaimana sektor-sektor tersebut memperoleh input yang diperlukan dari sektor lainnya. Dalam sebuah model *Input-Output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi yang disajikan dalam Tabel *Input-Output* harus mematuhi tiga prinsip dasar sebagai berikut.

- 1) Prinsip Keseragaman (*homogeneity*) menyatakan bahwa setiap sektor hanya menghasilkan satu jenis output (barang dan jasa) dengan struktur input tunggal (seragam) dan tidak terdapat substitusi otomatis antara output dari sektor yang berbeda.
- 2) Prinsip Kesebandingan (*proportionality*) menyiratkan bahwa peningkatan penggunaan input oleh suatu sektor akan berbanding lurus dengan peningkatan output yang dihasilkan.
- 3) Prinsip Penjumlahan (*additivity*) mengindikasikan bahwa total pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan hasil penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Untuk memperoleh visualisasi dari sebuah tabel I-O disusun, pada Tabel 3.1 berikut, model tabel I-O tentang sistem perekonomian yang terdiri atas tiga sektor produksi:





Tabel 3. 2 Model Tabel *Input - Output*

Struktur <i>Input</i>			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah <i>Output</i>
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produksi	1	$X_{12}$	$X_{12}$	$X_{13}$	$F_1$	$X_1$
		2	$X_{23}$	$X_{22}$	$X_{23}$	$F_2$	$X_2$
		3	$X_{33}$	$X_{32}$	$X_{33}$	$F_3$	$X_3$
<i>Input Primer</i>			$V_1$	$V_2$	$V_3$		
Jumlah <i>Input</i>			$X_1$	$X_2$	$X_3$		

Sumber: Purnomo, 2019

Tabel di atas telah menunjukkan bagaimana *output* dari suatu sektor dibagi, sebagian digunakan untuk memenuhi permintaan antara-sektor dan sebagian lagi untuk memenuhi permintaan akhir. Setiap kolom dalam tabel tersebut menunjukkan penggunaan input antar-sektor dan input primer oleh suatu sektor. Dengan melihat cara angka diisikan ke dalam matriks, dapat disimpulkan bahwa angka dalam setiap sel memiliki makna ganda. Sebagai contoh, angka  $X_{12}$  dalam transaksi antar-sektor, jika dilihat dari barisnya, menunjukkan jumlah output dari sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Namun, jika dilihat dari kolomnya,  $X_{12}$  mencerminkan jumlah *input* yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa representasi angka dalam format matriks menampilkan hubungan yang saling terkait antara berbagai kegiatan





antar-sektor. Sebagai contoh, proses alokasi output dalam Tabel 1 dapat diobservasi. Output dari sektor 1 dalam tabel tersebut, dinotasikan sebagai  $X_1$ , dipartisi sepanjang baris dengan nilai  $x_{11}$ ,  $x_{12}$ , dan  $x_{13}$  masing-masing untuk memenuhi permintaan antara sektor 1, 2, dan 3, sedangkan sisa output,  $F_1$ , digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Hal yang sama berlaku untuk output dari sektor 2 dan 3, berturut-turut dinotasikan sebagai  $X_2$  dan  $X_3$ , yang dapat diobservasi dengan cara yang serupa dalam proses alokasi output dari sektor 1. Alokasi output pada setiap sektor ini, dalam bentuk persamaan aljabar, dapat diwakili sebagai berikut:

$$\begin{aligned} x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 &= X_1 \\ x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 &= X_2 \dots\dots\dots (1.1) \end{aligned}$$

Atau dalam bentuk persamaan umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i; \quad \text{untuk semua } i = 1, 2, 3 \dots\dots (1.2)$$

- Keterangan:
- $X_{ij}$  = *output* Sektor  $i$  yang digunakan sebagai *input* sektor  $J$
  - $F_i$  = Permintaan akhir terhadap sektor
  - $X_i$  = Jumlah *output* sektor  $i$

Jika angka dianalisis berdasarkan kolom di atas, terutama dalam transaksi antar-sektor, maka angka pada kolom tertentu menggambarkan





berbagai input yang diperlukan dalam proses produksi di sektor tersebut. Jika Tabel di atas dijadikan sebagai contoh, maka persamaan aljabar untuk input yang digunakan oleh setiap sektor dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} x_{11} + x_{21} + x_{31} + V_1 &= X_1 \\ x_{12} + x_{22} + x_{32} + V_2 &= X_2 \dots\dots\dots (1.3) \\ x_{13} + x_{23} + x_{33} + V_3 &= X_3 \end{aligned}$$

Atau dapat juga dituliskan dalam bentuk persamaan umum sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^3 x_{ij} + V_j = X_j; \text{ untuk semua } j = 1, 2, 3 \dots (1.4)$$

Keterangan:

$V_j$  = nilai tambah atau *input* primer sektor  $j$ .

### 3.5 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis data penelitian yang bertujuan untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel (Nasution, 2017). Proses analisis deskriptif ini melibatkan pengujian hipotesis deskriptif untuk menentukan apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Statistik deskriptif juga melibatkan adanya visualisasi dalam data dalam berbagai cara seperti tabel, grafik, dan diagram, serta perhitungan nilai-nilai seperti modus, median, dan mean.

Selain itu, dalam statistik deskriptif, terdapat kemungkinan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, melakukan





prediksi dengan analisis regresi, dan membandingkan rata-rata dari data sampel atau populasi. Dalam konteks analisis tersebut, tidak diperlukan uji signifikansi, sehingga statistik deskriptif secara teknis tidak mempertimbangkan tingkat kesalahan karena tidak bertujuan untuk generalisasi atau membuat kesalahan generalisasi. Pendekatan ini memberikan informasi yang detail tentang data yang diamati tanpa maksud untuk menguji hipotesis.





## BAB IV

### PROFIL KOTA SEMARANG

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

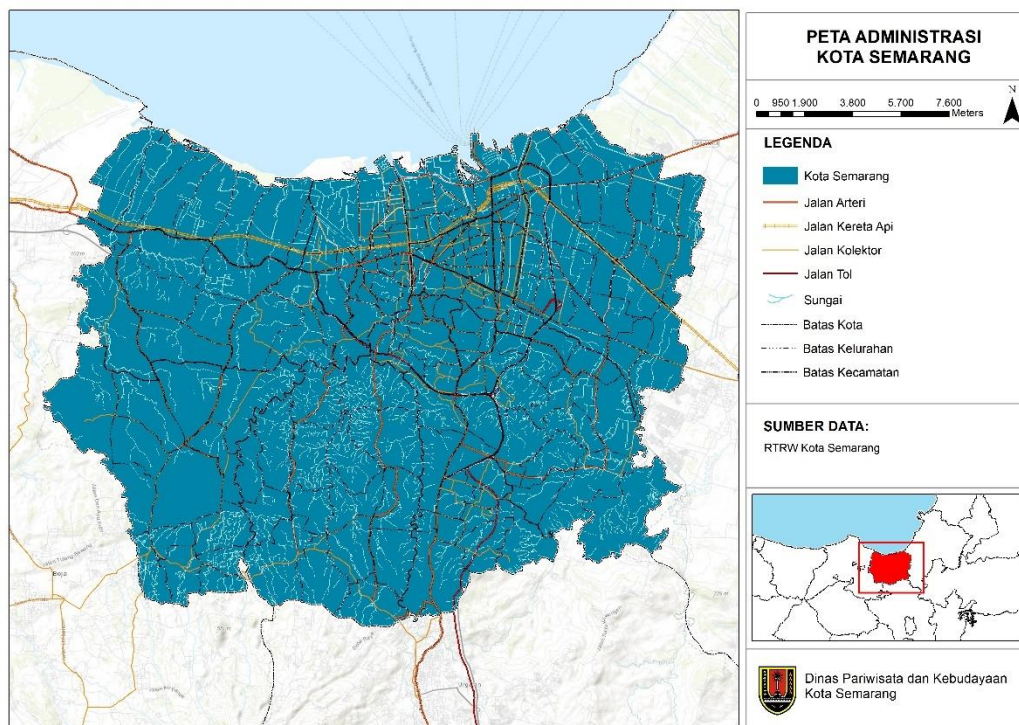
Kota Semarang terletak antara garis  $6^{\circ}50'$  -  $7^{\circ}10'$  Lintang Selatan dan garis  $109^{\circ}35'$  -  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat  $373,78 \text{ km}^2$ . Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Gunungpati ( $58,27 \text{ km}^2$ ), diikuti oleh kecamatan Mijen dengan luas wilayahnya sebesar  $56,52 \text{ km}^2$ . Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil di Kota Semarang adalah kecamatan Semarang Tengah ( $5,17 \text{ km}^2$ ).





Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: Olah Data Tim Kajian, 2024

Wilayah dataran rendah pada wilayah barat Kota Semarang hanya memiliki lebar 4 kilo meter dari garis pantai, sedangkan pada wilayah timur Kota Semarang wilayah dataran rendah semakin melebar hingga 11 kilo meter dari garis pantai. Wilayah dataran rendah ini dikenal sebagai kota bawah (Semarang Bawah), sekaligus sebagai pusat aktivitas perekonomian kota. Wilayah perbukitan di Kota Semarang ini membentang di sisi selatan. Perbukitan ini merupakan bagian dari rangkaian formasi pegunungan utara Jawa yang membentang dari Banten hingga Jawa Timur. Wilayah perbukitan di Kota Semarang dikenal sebagai kota atas (Semarang Atas). Wilayah perbukitan ini juga merupakan kawasan hulu dari sungai-sungai besar yang mengalir di Kota







Semarang. Wilayah kota atas juga bagian dari bentang kaki gunung api Ungaran, yang terletak pada sisi selatan Kota Semarang.

Kota bawah ini meliputi Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Tengah, Kota Semarang Selatan, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan, Genuk, dan Semarang Utara. Kota bawah ini merupakan kawasan pusat kota dan jantung perekonomian Semarang. Kota bawah juga berperan sebagai downtown, antara lain untuk pusat hiburan, perdagangan, pelayanan publik, dan pemerintahan. Kondisi topografi kota bawah yang mendukung, mendorong pertumbuhan ekonomi sangat cepat dan timbul perluasan wilayah perkotaan. Kota atas ini meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Banyumanik, Tembalang, Gunung Pati, Ngaliyan dan Mijen.

Kota Semarang memiliki garis pantai sepanjang 20 kilo meter dengan tipologi pantai yang tidak beraturan. Pengaruh aktivitas manusia berperan dalam perubahan tipologi pantai, seperti aktivitas reklamasi dan sedimentasi oleh sungai. Salah satu kawasan reklamasi yang cukup dikenali oleh masyarakat Kota Semarang adalah Pantai Marina. Pertumbuhan Kota Semarang tidak lepas dari kondisi geografis Kota Semarang yang merupakan wilayah pesisir dengan adanya pelabuhan. Menurut Stasiun Klimatologi Semarang, suhu udara rata-rata di Kota Semarang tahun 2022 berkisar antara 27.10°C sampai dengan 29.60°C. Tempattempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 74,00% sampai dengan 86,00%. Tekanan udara rata-rata berkisar antara 1005.80 mb





sampai dengan 1009.50 mb. Kecepatan angin rata-rata bervariasi antara 4.40 km/jam sampai dengan 8.70 km/jam.

#### **4.2 Pariwisata Kota Semarang**

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Mendasarkan hal tersebut, Provinsi Jawa Tengah melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Tengah (RIPPARPROV) mencanangkan visi pembangunan kepariwisataan provinsi yaitu “Mewujudkan Jawa Tengah sebagai Destinasi Pariwisata Utama” yang diklasifikasikan dalam DPP, KSPP, KPPP.

Perwilayahan pembangunan pariwisata terdiri dari 6 (enam) DPP yang tersebar di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, 15 KSPP yang tersebar di 6 DPP, dan 18 KPP yang tersebar di 6 DPP. Keenam DPP tersebut diantaranya 1) DPP Nusakambangan-Baturraden dan sekitarnya; 2) DPP Semarang-Karimunjawa dan sekitarnya; 3) DPP Solo-Sangiran dan sekitarnya; 4) DPP Borobudur-Dieng dan sekitarnya; 5) DPP Tegal-Pekalongan dan sekitarnya; dan 6) DPP Rembang-Blora dan sekitarnya.

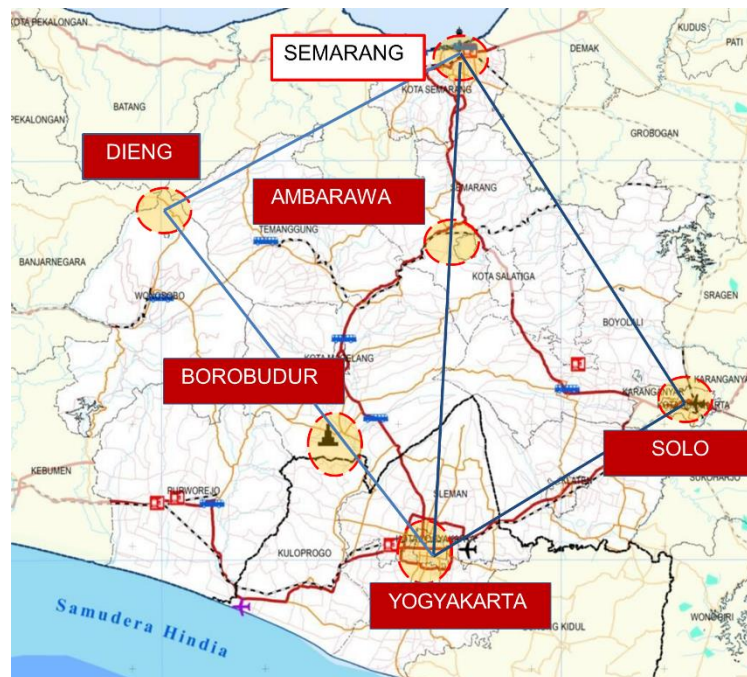
Adapun DPP Semarang-Karimunjawa dan sekitarnya terdiri dari 4 (empat) KSPP dan 4 (empat) KPPP, meliputi 1) KSPP Karimunjawa dan sekitarnya; 2)





KSPP Semarang Kota dan sekitarnya; 3) KSPP Gedongsongo-Rawa Pening dan sekitarnya; 4) KSPP Demak-Kudus dan sekitarnya; 5) KPPP Kendal dan sekitarnya; 6) KPPP Jepara dan sekitarnya; 7) KPPP Pati dan sekitarnya; dan 8) KPPP Purwodadi dan sekitarnya.

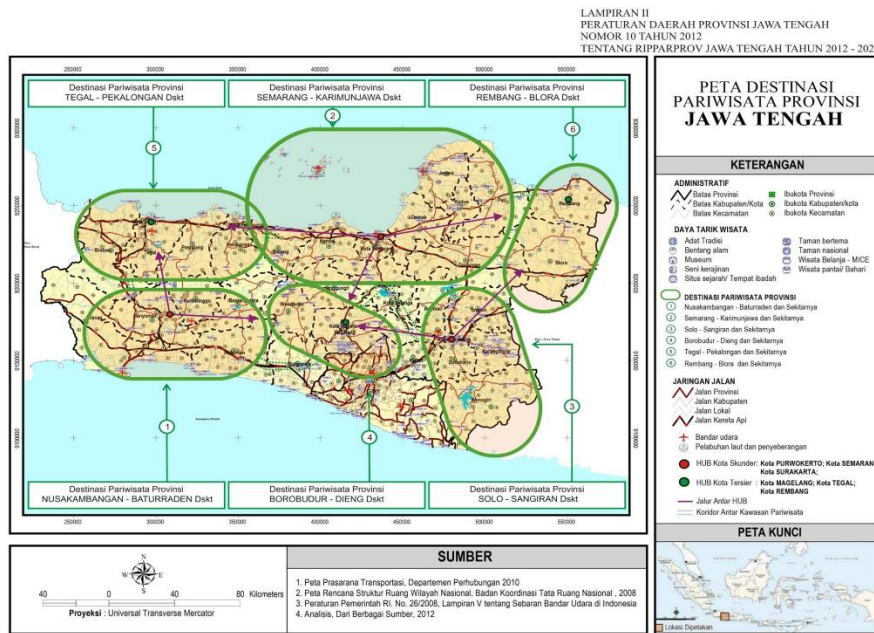
Gambar 4. 1 Peta Pariwisata Kota Semarang di Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Arah Pengembangan Kawasan Pariwisata Jawa Tengah,  
BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah (2018)



Gambar 4. 2 Peta Destinasi Pariwisata Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Lampiran Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012

Kota Semarang merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang menarik karena memiliki potensi wisata yang cukup beragam. Berdasarkan data yang didapatkan dari SiKENANG atau Sistem Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, didapatkan sebaran daya tarik wisata sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sebaran Daya Tarik Wisata Kota Semarang Tahun 2023

No	Jenis Daya Tarik Wisata	Jumlah
1	Wisata Religi	41
2	Wisata Pendidikan	3
3	Wisata Kuliner	151
4	Wisata Budaya	59
5	Wisata Alam	43
6	Wisata Buatan	76
7	Museum	9
<b>Total</b>		<b>382</b>

Sumber: SiKENANG



Berdasarkan tabel sebaran daya tarik wisata Kota Semarang diatas, dapat diketahui bahwa kategori daya tarik wisata kuliner memiliki jumlah unit daya tarik wisata terbanyak yaitu sejumlah 151 unit daya tarik wisata, sedangkan kategori daya tarik wisata pendidikan memiliki jumlah paling sedikit dengan hanya memiliki 3 unit daya tarik wisata.

Tabel 4. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Daya Tarik Kota Semarang  
Tahun 2023

No	Jenis Daya Tarik Wisata	Jumlah Pengunjung
1	Daya Tarik Wisata Budaya	4.641.338
2	Daya Tarik Wisata Bahari	977.203
3	Daya Tarik Wisata Pertanian	17.873
4	Daya Tarik Wisata Alam	1.251.826
5	Daya Tarik Wisata Sejarah	3.805.497
6	Daya Tarik Wisata Religi	273.438
7	Daya Tarik Wisata Pendidikan	668.697
8	Daya Tarik Wisata Kuliner	4.298.134
9	Daya Tarik Wisata Belanja	5.279.249
10	Daya Tarik Wisata Buatan	2.699.288

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024

Berdasarkan tabel sebaran jumlah wisatawan di setiap daya tarik wisata Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa daya tarik wisata belanja di Kota Semarang merupakan wisata yang paling diminati dengan jumlah wisatawan sebanyak 5.279.249 pengunjung. Pada urutan kedua terdapat kategori daya tarik wisata budaya dengan jumlah wisatawan sebanyak 4.641.338 pengunjung.





Sedangkan kategori wisata pertanian merupakan kategori wisata yang paling sedikit dimintai dengan jumlah wisatawan sebanyak 17.873 pengunjung.

#### 4.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Semarang

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Semarang ikut serta dalam upaya menarik wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini sangat beralasan karena Kota Semarang memiliki daya tarik wisata yang cukup beragam. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2024, didapatkan data jumlah kunjungan wisatawan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Semarang Tahun 2019-2023

Jenis Wisatawan	2019	2020	2021	2022	2023
Nusantara	7.223.529	3.260.303	2.663.684	5.338.233	6.478.883
Mancanegara	82.030	6.628	77	4.918	13.992
<b>Total</b>	<b>7.305.559</b>	<b>3.266.931</b>	<b>2.663.761</b>	<b>5.343.151</b>	<b>6.492.875</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 sebanyak 7.305.559 wisatawan dengan rincian 7.223.529 wisatawan nusantara dan 82.030 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2020 dan tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang menyebabkan diberlakukannya pembatasan berkegiatan. Pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat dan terus meningkat pada tahun 2023. Pada tahun 2023, total jumlah kunjungan





wisatawan adalah 6.492.875 dengan rincian 6.478.883 wisatawan nusantara dan 13.992 wisatawan mancanegara.

#### **4.4 Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan di Kota Semarang**

Rata-rata lama menginap wisatawan merupakan banyaknya malam tempat tidur yang terpakai (malam tamu) dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel atau akomodasi lainnya. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2024, didapatkan data rata-rata lama menginap wisatawan di Kota Semarang tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Rata-Rata Lama Menginap Hotel Bintang Kota Semarang Tahun 2023

Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Januari	1,45	1,30	1,30
Februari	1,58	1,37	1,37
Maret	1,59	1,40	1,40
April	1,75	1,33	1,34
Mei	1,60	1,31	1,31
Juni	1,65	1,33	1,33
Juli	1,74	1,35	1,35
Agustus	2,37	1,41	1,42
September	2,10	1,52	1,52
Oktober	2,46	1,48	1,49
November	2,16	1,44	1,45
Desember	2,21	1,34	1,35
<b>Tahun 2023</b>	<b>1,98</b>	<b>1,36</b>	<b>1,36</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan tabel rata-rata lama menginap hotel bintang Kota Semarang tahun 2023 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama menginap wisatawan



sebesar 1,36 hari dengan rincian 1,98 hari untuk wisatawan mancanegara dan 1,36 hari untuk wisatawan nusantara. Rata-rata lama menginap paling tinggi terjadi pada bulan September, sedangkan rata-rata paling rendah terjadi pada bulan Januari.

Gambar 4. 3 Rata-Rata Lama Menginap Kota Semarang Tahun 2024

Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Januari	1,60	1,30	1,31
Februari	1,97	1,36	1,37
Maret	1,94	1,27	1,38
April	2,23	1,34	1,35
Mei	1,92	1,35	1,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Sementara rata-rata lama menginap wisatawan pada tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di atas. Dari bulan Januari hingga Mei 2024, diketahui bahwa rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara tertinggi terjadi pada bulan April selama 2,23 hari sementara rata-rata lama menginap wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada bulan Februari, yaitu selama 1,36 hari.

#### 4.5 Akomodasi di Kota Semarang

Pengertian akomodasi secara umum adalah penyediaan jasa untuk kegiatan pariwisata baik dalam penyediaan bangunan untuk penginapan, fasilitas pendukungnya seperti restoran, hiburan dan fasilitas lain yang dikelola secara komersial. Hotel digolongkan menurut tingkat pelayanan hotel yang dibagi menjadi lima kelas berdasarkan kelengkapan, kondisi bangunan, peralatan, pengelolaan dan mutu pelayanan yang sesuai dengan persyaratan





yang ditetapkan. Golongan kelas tertinggi dinyatakan dengan tanda 5 bintang sedangkan golongan rendah dinyatakan dengan tanda 1 bintang.

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2024, didapatkan data sebaran hotel bintang di Kota Semarang tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Jumlah Hotel Bintang yang Tersedia di Kota Semarang Tahun 2024

Klasifikasi Hotel	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
Hotel Bintang 1	18	791	1.468
Hotel Bintang 2	28	2.164	3.958
Hotel Bintang 3	27	2.870	5.213
Hotel Bintang 4	21	2.972	5.247
Hotel Bintang 5	5	1.162	2.178
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>9.959</b>	<b>18.064</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan tabel jumlah hotel bintang, kamar, dan tempat tidur yang tersedia di Kota Semarang tahun 2023, diketahui terdapat sebanyak 99 usaha akomodasi hotel bintang, dengan jumlah kamar sebanyak 9.959 kamar dan 18.064 tempat tidur.

#### 4.6 Rumah Makan atau Restoran di Kota Semarang

Rumah makan atau restoran adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial. Berdasarkan Kota Semarang Dalam Angka 2024, didapatkan data sebaran restoran atau rumah makan menurut kecamatan di Kota Semarang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:





Tabel 4. 6 Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kota Semarang Tahun 2023

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
Mijen	1	1	2	7	13
Gunungpati	0	1	1	3	8
Banyumanik	27	27	29	29	37
Gajah Mungkur	43	44	48	18	25
Semarang Selatan	59	60	62	29	34
Candisari	30	30	33	23	34
Tembalang	4	4	4	19	25
Pedurungan	9	9	10	16	26
Genuk	0	0	0	1	1
Gayamsari	2	4	4	5	7
Semarang Timur	13	12	13	5	8
Semarang Utara	12	14	14	15	21
Semarang Tengah	140	144	147	51	73
Semarang Barat	33	35	35	29	46
Tugu	1	1	1	0	0
Ngaliyan	5	6	7	11	19
<b>Kota Semarang</b>	<b>379</b>	<b>392</b>	<b>410</b>	<b>261</b>	<b>377</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan tabel jumlah rumah makan/restoran di Kota Semarang menurut kecamatan di Kota Semarang di atas dapat diketahui bahwa jumlah restoran pada tahun 2023 sebanyak 377 rumah makan atau restoran dengan jumlah terbanyak berada di kecamatan Semarang Tengah sebanyak 73 unit rumah makan atau restoran.

#### 4.7 Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang

Jasa biro perjalanan wisata adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama





untuk berwisata. Berdasarkan data yang didapat dari Portal Satu Data Indonesia Kota Semarang dalam data sektoral pariwisata dan budaya, didapatkan data jumlah biro perjalanan wisata sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Jumlah Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang Tahun 2018-2022

Kategori	2018	2019	2020	2021	2022
Biro Perjalanan Wisata	86	86	81	81	36

Sumber: data.semarangkota.go.id

Berdasarkan tabel jumlah biro perjalanan wisata Kota Semarang dapat diketahui bahwa jumlah biro perjalanan wisata pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 86 usaha biro perjalanan wisata. Pada tahun 2020 dan 2021 jumlah usaha biro perjalanan wisata di Kota Semarang sebanyak 81 usaha dan pada tahun 2022 jumlah usaha biro perjalanan wisata sebanyak 36 usaha biro perjalanan wisata.

#### 4.8 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Kontribusi sektor pariwisata di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	2022 (%)
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Harga Berlaku	3,15
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD	14,13

Sumber: data.semarangkota.go.id

Berdasarkan tabel kontribusi sektor pariwisata di Kota Semarang pada tahun 2022 di atas dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap





PDRB harga berlaku sebanyak 3,15%. Sedangkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD sebanyak 14,13%.

Tabel 4. 9 Pendapatan Sektor Pariwisata di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	2022 (Rp Juta)
Pendapatan Sektor Pariwisata	357.978.839.578

Sumber: data.semarangkota.go.id

Berdasarkan tabel pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang tahun 2022 sebesar 357.978.839.578 Juta atau sekitar 357 miliar.

#### 4.9 Kondisi Perekonomian Kota Semarang

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Semarang terus menunjukkan tren positif. Pertumbuhan ini didukung oleh berbagai sektor utama seperti manufaktur, perdagangan, pariwisata, dan jasa. Ekonomi Kota Semarang Tahun 2023 tumbuh sebesar 5,79% dibandingkan pencapaian pada tahun 2022 sebesar 5,73%. Semua lapangan usaha mencatat pertumbuhan positif. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan meliputi penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 12,82%; transportasi dan pergudangan sebesar 10,56%; dan informasi dan komunikasi sebesar 8,37%.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Tahun 2023 sebesar 248.902.606,75 juta rupiah dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2023 sebesar 161.849.112,44 juta rupiah. Kontributor utama PDRB Kota Semarang di tahun 2023 adalah sektor industri, pengolahan, konstruksi, dan perdagangan.

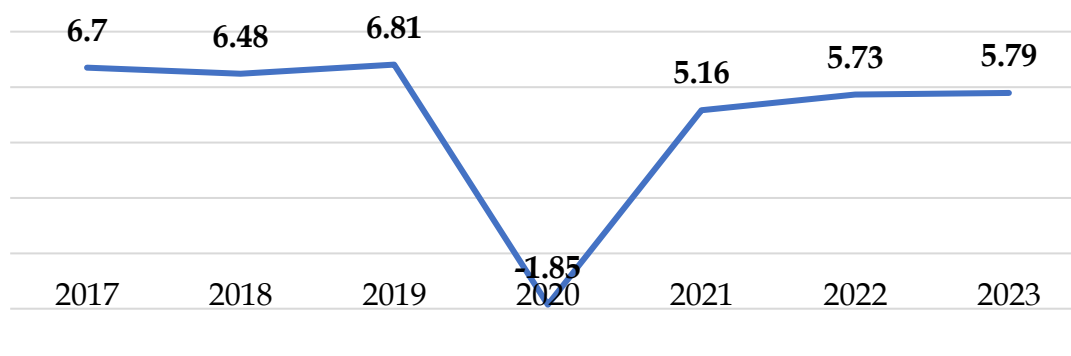


Gambar 4. 4 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha  
Tahun 2023

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Milyar Rupiah
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.940,69
B. Pertambangan dan Penggalian	390,36
C. Industri Pengolahan	71.637,30
D. Pengadaan Listrik dan Gas	233,13
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	169,99
F. Konstruksi	65.835,44
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	32.584,49
H. Transportasi dan Pergudangan	11.485,75
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.961,83
J. Informasi dan Komunikasi	21.282,49
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	9.891,71
L. Real Estate	6.576,52
M, N. Jasa Perusahaan	1.710,03
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.438,38
P. Jasa Pendidikan	6.157,22
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.056,11
R,S,T,U. Jasa Lainnya	2.551,17
<b>TOTAL PDRB</b>	<b>248.902,61</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Gambar 4. 5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2017-2023



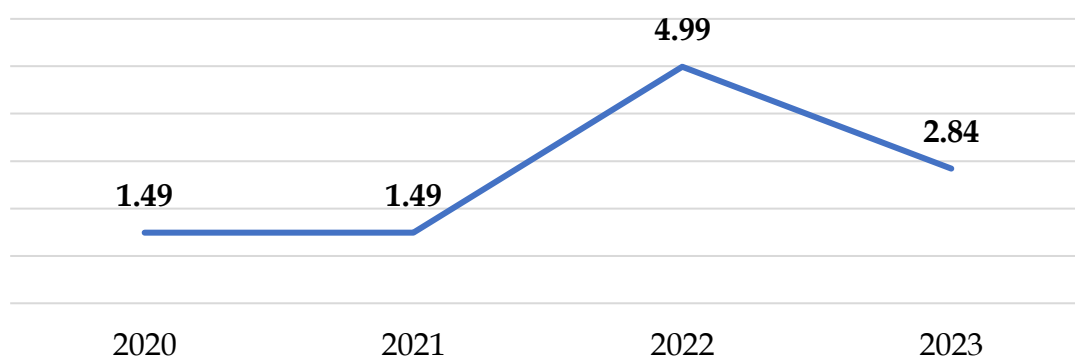
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang



Inflasi adalah salah satu indikator penting dalam memahami kondisi perekonomian suatu daerah, termasuk Kota Semarang. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang memiliki peran sentral dalam perekonomian regional dan nasional. Tingkat inflasi di kota ini mencerminkan dinamika permintaan dan penawaran barang serta jasa, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah daerah.

Tingkat inflasi Kota Semarang pada tahun 2023 lebih tinggi apabila dibandingkan dengan angka inflasi nasional, tercatat 2,84% untuk Kota Semarang dan 2,61% untuk inflasi nasional. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat daya beli masyarakat Kota Semarang lebih baik dibandingkan daya beli masyarakat secara nasional. Sepanjang tahun 2023, inflasi tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 0,52% sementara inflasi terendah terjadi pada bulan Juni dan Agustus sebesar 0,02%.

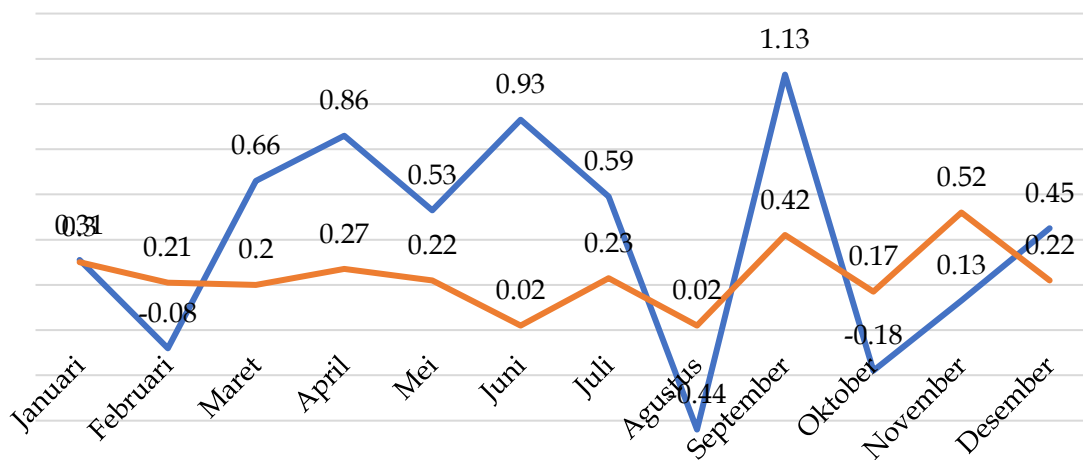
Gambar 4. 6 Inflasi (%) Tahunan Kota Semarang, 2020-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang



Gambar 4. 7 Inflasi (%) Menurut Bulan, 2022-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

#### 4.10 Struktur Budaya di Kota Semarang

Struktur budaya di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Struktur Budaya di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	Jumlah
Jumlah Daya Tarik Wisata Budaya	59
Jumlah Gedung Kesenian	200
Jumlah Grup Kesenian	929

Sumber: data.semarangkota.go.id

Berdasarkan tabel struktur budaya di Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa jumlah daya tarik wisata budaya di Kota Semarang sebanyak 59 daya tarik wisata, jumlah gedung kesenian yang ada di Kota Semarang sebanyak 200 gedung kesenian dan jumlah grup kesenian yang ada di Kota Semarang sebanyak 929 grup kesenian.



#### 4.11 MICE di Kota Semarang

MICE atau *Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition* merupakan industri yang berkaitan dengan kegiatan pertemuan, konferensi, pameran, dan sebagainya. MICE juga dapat diartikan sebagai jenis kegiatan yang terdapat dalam industri pariwisata, kegiatan ini telah di rencanakan secara matang oleh suatu kelompok atau kumpulan orang yang memiliki kesamaan tujuan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Jumlah MICE di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 MICE di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Satuan
Jumlah Kunjungan Wisata MICE	398.299	Orang
Lama Menginap MICE	1,43	Hari

Sumber: data.semarangkota.go.id

Dari tabel MICE di Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata MICE di Kota Semarang tahun 2022 sebanyak 398.299 orang dengan rata-rata lama menginap MICE sebesar 1,43 hari.







## **BAB V**

### **ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPARDA) KOTA SEMARANG TAHUN 2024**

Aktivitas pariwisata memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi ekonomi daerah. Pariwisata dapat berkontribusi pada pendapatan asli daerah (PAD) serta menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Misalnya, pembangunan hotel atau restoran di sekitar objek wisata dapat menyediakan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan membuka peluang usaha ekonomi bagi penduduk lokal.

Pariwisata bukanlah sektor yang berdiri sendiri. Untuk menilai peranannya dalam ekonomi tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan melalui identifikasi semua sektor yang terkait dengan kegiatan ini. Dampak dari sektor-sektor terkait dapat diukur melalui analisis Nesparda. Penyusunan Nesparda memerlukan berbagai jenis data, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata maupun yang tidak langsung. Data yang digunakan biasanya adalah data kuantitatif yang dapat mengukur





kinerja sektor pariwisata dalam ekonomi suatu daerah dan diperoleh dari berbagai survei.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat dampak pariwisata terhadap ekonomi adalah analisis dampak dengan model input-output. Dampak ekonomi pariwisata sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: (1) struktur dan besaran pengeluaran wisatawan, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya terhadap investasi di Semarang, (3) struktur pengeluaran untuk promosi pariwisata, dan (4) struktur tenaga kerja dan kontribusinya terhadap pekerja di Semarang. Dengan menggunakan pendekatan tabel *input-output*, dapat diperkirakan sejauh mana peran pariwisata dalam setiap sektor terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **5.1 Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Besarannya**

Struktur pengeluaran wisatawan mengacu pada pola pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung ke Kota Semarang. Pola ini dapat dianalisis berdasarkan jenis pengeluaran yang meliputi akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, atraksi wisata, belanja, hiburan, dan sebagainya. Struktur pengeluaran wisatawan dalam kajian ini dibedakan menjadi struktur pengeluaran wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, dan wisatawan nasional. Berikut merupakan struktur pengeluaran wisatawan Kota Semarang:



Tabel 5. 1 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nusantara Kota Semarang

No	Item Belanja	Rata-Rata Belanja (Rp)
1	Hotel/Penginapan	510.889
2	Makan dan minum	308.585
3	Biro perjalanan wisata	130.455
4	Pemandu Wisata	137.500
5	Transportasi domestik	139.138
6	Souvenir/oleh-oleh	243.535
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	155.745
8	Belanja kesehatan/kecantikan	229.889
9	Belanja industri non makanan	152.647
10	Belanja produk pertanian	110.910
11	Jasa pariwisata lainnya	151.800
<b>Total</b>		<b>2.271.093</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan nusantara sebesar Rp2.271.093 per-kunjungan. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp510.889, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp308.585, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp130.455, pembelanjaan pemandu wisata sebesar Rp137.500, pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp139.138, pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp243.535, pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp155.745, pembelanjaan kesehatan/kecantikan sebesar Rp229.889, belanja industri non makanan sebesar Rp152.647, belanja produk pertanian sebesar Rp110.910, dan belanja jasa pariwisata lainnya sebesar Rp151.800.

Meskipun tidak memiliki data spesifik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belanja wisatawan domestik di Kota Semarang, berikut



beberapa faktor umum yang mempengaruhi belanja wisatawan domestik di kota semarang. kondisi ekonomi nasional dan lokal.

- 1) Kondisi ekonomi yang baik, seperti pendapatan yang stabil dan daya beli yang kuat, dapat mendorong wisatawan domestik untuk berlibur dan berbelanja.
- 2) Harga tiket dan transportasi, harga tiket pesawat atau transportasi darat yang terjangkau dapat meningkatkan jumlah wisatawan domestik ke Kota Semarang.
- 3) Ketersediaan promo dan diskon, promosi wisata, diskon hotel, dan penawaran menarik lainnya dapat menarik wisatawan domestik untuk berkunjung dan berbelanja.
- 4) Daya tarik wisata, dimana keunikan dan keragaman objek wisata di Semarang, seperti Lawang Sewu, Kota Lama, dan Sam Poo Kong, dapat menarik minat wisatawan domestik.
- 5) Acara dan festival, dengan penyelenggaraan acara budaya, festival musik, atau pameran dagang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mendorong belanja.
- 6) Faktor sosial, dimana liburan keluarga, kunjungan ke teman dan kerabat, atau perjalanan religi dapat menjadi motivasi wisatawan domestik untuk datang ke Semarang dan berbelanja.
- 7) Fasilitas & infrastruktur, dimana ketersediaan akomodasi yang nyaman, transportasi yang mudah, dan infrastruktur yang baik





dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong belanja.

- 8) Keamanan dan kenyamanan, dimana rasa aman dan nyaman selama berwisata sangat penting bagi wisatawan domestik.
- 9) Promosi dan citra destinasi, dengan promosi wisata yang efektif dan citra positif Kota Semarang dapat menarik minat wisatawan domestik untuk berkunjung.

Adapun rata-rata nilai belanja wisatawan mancanegara Kota Semarang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. 2 Rata-Rata Nilai Belanja Wisatawan Mancanegara Kota Semarang

No	Item Belanja	Rata-Rata Belanja (US\$)	Rata-Rata Belanja (Rp)
1	Akomodasi	195,44	2.145.173
2	Makan dan minum	52,56	1.145.776
3	Biro perjalanan wisata	127,14	1.146.041
4	Pemandu wisata	5,39	286.734
5	Transportasi domestik	61,04	1.082.322
6	Suvenir/oleh-oleh	59,01	1.549.715
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	6,95	111.912
8	Belanja kesehatan/kecantikan	40,62	653.619
9	Belanja industri non makanan	10,45	368.219
10	Belanja produk pertanian	17,73	585.308
11	Jasa pariwisata lainnya	12,04	399.480
<b>Total</b>		<b>588,72</b>	<b>9.474.299</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan mancanegara sebesar US\$ 588,72 atau Rp9.474.299 per-





kunjungan. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan akomodasi sebesar US\$ 195,44 atau Rp2.145.173, pembelanjaan makan dan minum sebesar US\$ 52,56 atau Rp1.145.776, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar US\$ 127,14 atau Rp1.146.041, pembelanjaan pemandu wisata sebesar US\$ 5,39 atau Rp286.734, pembelanjaan transportasi domestik sebesar US\$ 61,04 atau Rp1.082.322, pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar US\$ 59,01 atau Rp1.549.715, pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar US\$ 6,95 atau Rp111.912, pembelanjaan kesehatan/kecantikan sebesar US\$ 40,62 atau Rp653.619, belanja industri non makanan sebesar US\$ 10,45 atau Rp368.219, belanja produk pertanian sebesar US\$ 17,73 atau Rp585.308, dan belanja jasa pariwisata lainnya sebesar US\$ 12,04 atau Rp399.480.

Besaran belanja wisatawan mancanegara dapat dipengaruhi karena faktor ekonomi dan faktor budaya.

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi umum yang sering memengaruhi pengeluaran wisatawan mancanegara yaitu besaran pendapatan dari wisman itu sendiri. Wisatawan dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk perjalanan dan kegiatan rekreasi.

2) Nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing





Nilai tukar yang menguntungkan dapat membuat harga di destinasi lebih terjangkau, sehingga mendorong pengeluaran.

3) Biaya Perjalanan.

Biaya penerbangan, akomodasi, dan biaya perjalanan lainnya dapat memengaruhi berapa banyak yang tersisa untuk dibelanjakan wisatawan di destinasi mereka.

4) Nilai yang dirasakan

Persepsi wisatawan tentang nilai uang dalam hal barang, layanan, dan pengalaman memengaruhi pengeluaran mereka.

5) Stabilitas ekonomi

Di tingkat wilayah/destinasi kondisi makro Kota Semarang juga akan mempengaruhi belanja wisman. Ekonomi yang stabil dan berkembang dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mendorong pengeluaran.

6) Infrastruktur

Infrastruktur berkualitas baik (transportasi, akomodasi, komunikasi) dapat mendukung pariwisata dan meningkatkan pengeluaran.

7) Pengembangan Pariwisata

Investasi dalam infrastruktur, pemasaran, dan layanan pariwisata dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mendorong pengeluaran.





8) Biaya Hidup Lokal

Biaya barang dan jasa di destinasi dibandingkan dengan negara asal wisatawan dapat memengaruhi kebiasaan belanja.

9) Seni dan pertunjukan tradisional

Faktor-faktor budaya secara umum juga memengaruhi pengeluaran wisatawan asing di Indonesia. Wisatawan sering tertarik untuk merasakan tarian, musik tradisional Indonesia, dan pertunjukan yang berkontribusi pada ekonomi lokal.

10) Festival dan acara

Festival budaya unik menarik pengunjung dan meningkatkan pengeluaran untuk akomodasi, makanan, dan perayaan.

11) Keramahan dan adat istiadat

Keramahtamahan Indonesia terkenal di seluruh dunia. Wisatawan sering kali menghabiskan lebih banyak uang ketika mereka merasa disambut dan dihormati, yang berkontribusi pada bisnis lokal.

12) Kuliner lokal

Mencoba hidangan lokal merupakan bagian penting dari pengalaman berwisata. Wisatawan sering menghabiskan uang untuk mencoba beragam kuliner Indonesia, mulai dari makanan kaki lima hingga santapan lezat.

13) Kerajinan tangan dan suvenir







Indonesia terkenal dengan kerajinan tangan yang indah seperti batik, ukiran kayu, dan kerajinan perak. Wisatawan sering membeli ini sebagai suvenir, untuk mendukung pengrajin lokal.

Selanjutnya untuk nilai belanja wisatawan nasional didapatkan dari tiga kategori, yaitu belanja selama *pre-trip*, belanja selama *trip*, dan belanja selama *post-trip*.

Tabel 5. 3 Rata-Rata Belanja *Pre-Trip* Wisatawan Nasional Kota Semarang

No	Item Belanja	Rata-Rata Belanja (Rp)
1	Akomodasi	302.482
2	Makan dan minum	576.109
3	Biro perjalanan wisata	627.773
4	Pemandu wisata	-
5	Transportasi lokal	540.776
6	Suvenir/oleh-oleh	-
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	-
8	Belanja kesehatan/kecantikan	-
9	Belanja industri non makanan	517.263
10	Belanja produk pertanian	-
11	Jasa pariwisata lainnya	-
<b>Total</b>		<b>2.564.403</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan nasional selama *pre-trip* sebesar Rp2.564.403. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan akomodasi sebesar Rp302.482, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp576.109, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp627.773, tidak ada pembelanjaan pemandu wisata, pembelanjaan transportasi lokal sebesar Rp540.776, tidak ada pembelanjaan suvenir/oleh-oleh, tidak ada





pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi, tidak ada pembelanjaan kesehatan/kecantikan, belanja industri non makanan sebesar Rp517.263, tidak ada pembelanjaan produk pertanian, dan tidak ada pembelanjaan jasa pariwisata lainnya.

Tabel 5. 4 Rata-Rata Belanja *Trip* Wisatawan Nasional Kota Semarang

No	Item Belanja	Rata-Rata Belanja (Rupiah)
1	Akomodasi	1.542.414
2	Makan dan minum	985.880
3	Biro perjalanan wisata	1.339.242
4	Pemandu wisata	675.998
5	Transportasi lokal	1.109.022
6	Suvenir/oleh-oleh	977.467
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	368.354
8	Belanja kesehatan/kecantikan	1.037.914
9	Belanja industri non makanan	914.618
10	Belanja produk pertanian	-
11	Jasa pariwisata lainnya	710.251
<b>Total</b>		<b>9.661.160</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan nasional selama *trip* sebesar Rp9.661.160. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan akomodasi sebesar Rp1.542.414, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp985.880, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp1.339.242, pembelanjaan pemandu wisata sebesar Rp675.998, pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp1.109.022, pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp977.467, pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp368.354, pembelanjaan kesehatan/kecantikan sebesar Rp1.037.914, belanja industri





non makanan sebesar Rp914.618, tidak ada pembelanjaan produk pertanian, dan belanja jasa pariwisata lainnya sebesar Rp710.251.

Tabel 5. 5 Rata-Rata Belanja *Post-Trip* Wisatawan Nasional Kota Semarang

No	Item Belanja	Rata-Rata Belanja (Rupiah)
1	Akomodasi	1.196.944
2	Makan dan minum	1.776.681
3	Biro perjalanan wisata	823.369
4	Pemandu wisata	-
5	Transportasi lokal	3.032.684
6	Suvenir/oleh-oleh	-
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	-
8	Belanja kesehatan/kecantikan	-
9	Belanja industri non makanan	1.239.530
10	Belanja produk pertanian	-
11	Jasa pariwisata lainnya	-
<b>Total</b>		<b>8.069.207</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan nasional selama *post-trip* sebesar Rp8.069.207. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan akomodasi sebesar Rp1.196.944, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp1.776.681, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp823.369, tidak ada pembelanjaan pemandu wisata, pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp3.0232.684, tidak ada pembelanjaan souvenir/oleh-oleh, tidak ada pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi, tidak ada pembelanjaan kesehatan/kecantikan, belanja industri non makanan sebesar Rp1.239.530, tidak ada pembelanjaan produk pertanian, dan tidak ada pembelanjaan jasa pariwisata lainnya.





Berikut merupakan rata-rata belanja wisatawan nasional selama *pre trip - trip - post trip*.

Tabel 5. 6 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (*Pre Trip - Trip - Post Trip*)

No	Item Belanja	Pre-Trip (Rp)	Trip (Rp)	Post-Trip (Rp)	Total (Rp)
1	Akomodasi	302.482	1.542.414	1.196.944	3.041.840
2	Makan dan minum	576.109	985.880	1.776.681	3.338.669
3	Biro perjalanan wisata	627.773	1.339.242	823.369	2.790.384
4	Pemandu wisata	-	675.998	-	675.998
5	Transportasi lokal	540.776	1.109.022	3.032.684	4.682.483
6	Suvenir/oleh-oleh	-	977.467	-	977.467
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	-	368.354	-	368.354
8	Belanja kesehatan/kecantikan	-	1.037.914	-	1.037.914
9	Belanja industri non makanan	517.263	914.618	1.239.530	2.671.411
10	Belanja produk pertanian	-	-	-	-
11	Jasa pariwisata lainnya	-	710.251	-	710.251
<b>Total</b>		<b>2.564.403</b>	<b>9.661.160</b>	<b>8.069.207</b>	<b>20.294.769</b>

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Dari tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai belanja wisatawan nasional *pre trip - trip - post trip* sebesar Rp20.294.769. Adapun rincian dari nilai belanja tersebut pembelanjaan akomodasi sebesar Rp3.041.840, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp3.338.669, pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp2.790.384, pembelanjaan pemandu wisata sebesar Rp675.998, pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp4.682.483, pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp977.467,





pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp368.354, pembelanjaan kesehatan/kecantikan sebesar Rp1.037.914, belanja industri non makanan sebesar Rp2.671.411, tidak ada pembelanjaan produk pertanian, dan belanja jasa pariwisata lainnya sebesar Rp710.251.

**5.2 PDRB Kota Semarang Tahun 2023**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan *output* (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB, digunakan dua pendekatan yaitu Lapangan Usaha dan Pengeluaran. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan dari seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sementara dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

Hasil perhitungan sangat sementara angka PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB) Kota Semarang Tahun 2023 tercatat sebesar 248,90 triliun rupiah, angka ini mengalami peningkatan kembali sebesar 21,53 triliun rupiah jika dibandingkan tahun 2022.

Tabel 5. 7 PDRB ADHB Kota Semarang Tahun 2023  
Menurut Lapangan Usaha

Sektor PDRB Lapangan Usaha		PDRB ADHB (Miliar Rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.940,69
B	Pertambangan dan Penggalian	390,36
C	Industri Pengolahan	71.637,30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	233,13



Sektor PDRB Lapangan Usaha		PDRB ADHB (Miliar Rupiah)
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	169,99
F	Konstruksi	65.835,44
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	32.584,49
H	Transportasi dan Pergudangan	11.485,75
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.961,83
J	Informasi dan Komunikasi	21.282,49
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	9.891,71
L	Real Estate	6.576,52
M, N	Jasa Perusahaan	1.710,03
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.438,38
P	Jasa Pendidikan	61.57,22
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.056,11
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.551,17
<b>Total PDRB</b>		<b>248.902,61</b>

Sumber: Ekonomi Kota Semarang 2023, BPS Kota Semarang

Berdasarkan tabel PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2023 di atas, diketahui bahwa total PDRB ADHB tahun 2023 sebesar Rp248.902,61 miliar rupiah. Adapun lapangan usaha industri pengolahan merupakan lapangan usaha dengan kontribusi paling besar yaitu sebesar Rp71.637,30 miliar rupiah atau 28,78%. Lapangan usaha dengan kontribusi terbesar kedua adalah lapangan usaha konstruksi sebesar Rp65.835,44 miliar atau 26,45%. Lapangan usaha dengan kontribusi terbesar ketiga adalah lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar Rp32.584,49 miliar rupiah atau 13,09%.



Sedangkan hasil perhitungan sangat sementara angka PDRB ADHK 2010 Kota Semarang Tahun 2023 sebesar 161,85 triliun rupiah. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 8,85 triliun rupiah.

Tabel 5. 8 PDRB ADHK Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha

Sektor PDRB Lapangan Usaha		PDRB ADHB (Miliar Rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.184,14
B	Pertambangan dan Penggalian	174,76
C	Industri Pengolahan	41.796,24
D	Pengadaan Listrik dan Gas	185,58
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	136,25
F	Konstruksi	38.714,97
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22.939,43
H	Transportasi dan Pergudangan	6.775,97
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.482,66
J	Informasi dan Komunikasi	21.909,64
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.681,71
L	Real Estate	5.053,43
M, N	Jasa Perusahaan	1.026,95
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.177,13
P	Jasa Pendidikan	3.564,40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.314,03
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.731,82
<b>Total PDRB</b>		<b>161.849,11</b>

Sumber: Ekonomi Kota Semarang 2023, BPS Kota Semarang

Berdasarkan tabel PDRB ADHK Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) di atas, diketahui bahwa total PDRB ADHK 2010





sebesar Rp161.849,11 miliar rupiah. Adapun lapangan usaha industri pengolahan merupakan lapangan usaha dengan kontribusi paling besar yaitu sebesar Rp41.796,24 miliar rupiah atau 25,82%. Lapangan usaha dengan kontribusi terbesar kedua adalah lapangan usaha konstruksi sebesar Rp38.714,97 miliar atau 23,92%. Lapangan usaha dengan kontribusi terbesar ketiga adalah lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar Rp22.939,43 miliar rupiah atau 14,17%.

### 5.3 Nilai Investasi Sektor Pariwisata Tahun 2023

Nilai investasi pemerintah dalam sektor pariwisata di Kota Semarang mengacu pada dana yang dialokasikan oleh pemerintah daerah untuk pengembangan dan pembangunan infrastruktur, amenitas, serta program-program yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kunjungan wisatawan di wilayah tersebut. Data mengenai nilai investasi ini dikelola oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Semarang. Berikut merupakan nilai investasi sektor pariwisata Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 5. 9 Nilai Investasi Hotel dan Restoran Kota Semarang Tahun 2023

Perusahaan	Periode	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (Rupiah)
Penanaman Modal Asing (PMA)	Triwulan I	3	19.010.750.631
	Triwulan II	-	-
	Triwulan III	14	128.433.000.000
	Triwulan IV	7	1.879.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>149.322.750.631</b>
	Triwulan I	19	1.138.838.415.774





Perusahaan	Periode	Jumlah Proyek	Nilai Investasi (Rupiah)
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	Triwulan II	25	1.310.349.298.871
	Triwulan III	21	286.031.800.000
	Triwulan IV	3	101.731.000.000
	<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>2.836.950.514.645</b>
<b>Total Nilai Investasi</b>		<b>92</b>	<b>2.986.273.265.276</b>

Sumber: DPMPTSP Kota Semarang, 2024

Berdasarkan data DPMPTSP Kota Semarang, diketahui bahwa nilai investasi bidang hotel dan restoran Kota Semarang pada tahun 2023 terdiri dari investasi berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi dan penanaman modal yang berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA) senilai Rp149.322.750.631 sementara investasi dan penanaman modal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) senilai Rp2.836.950.514.645, sehingga total nilai investasi hotel dan restoran Kota Semarang tahun 2023 sebesar Rp2.986.273.265.276.

#### **5.4 Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata**

Pengeluaran pemerintah sektor pariwisata Kota Semarang tahun 2023 mengacu pada dana yang dialokasikan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk membiayai berbagai kebijakan dan program yang bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan sektor pariwisata. Dana ini diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Daerah (RKAD) yang telah disusun dan disahkan, Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, dan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang Berikut merupakan

besaran anggaran pengeluaran sektor pariwisata Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 5. 10 Pengeluaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Sektor Pariwisata Tahun 2023

Kategori	Besar Pengeluaran (Rupiah)
Urusan Wajib Kebudayaan	39.126.181.068
Urusan Pilihan Pariwisata	22.914.786.154
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>62.040.967.222</b>

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2024

Tabel 5. 11 Pengeluaran Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang Sektor Pariwisata Tahun 2023

No	Pekerjaan	Besar Pengeluaran (Rupiah)
1	Pengadaan Komponen Pemeliharaan PJU (1 Tahun)	2.019.153.719
2	Pengadaan Komponen Pemeliharaan PJU (1 Tahun)	2.486.862.464
3	Piket Pemeliharaan PJU	412.125.000
4	Pemeliharaan PJU	2.417.621.759
5	Honorarium Tenaga Swakelola UPTD PJU	629.510.000
6	Belanja Materai Pertamanan	6.006.000
7	Honorarium Tenaga Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau	10.115.975.000
8	Honorarium Tenaga Pemeliharaan Taman Indonesia Kaya	1.049.375.000
9	Belanja Barang dan Jasa Rehabilitasi Perbaikan dan Pemeliharaan Pertamanan	6.528.379.099
10	Belanja Barang Pakai Habis Pertamanan	6.000.000.000
11	Belanja Pemeliharaan Rutin Pertamanan	1.000.000.000
12	DED Instalasi Jaringan Penyiraman Taman Kota Semarang	100.000.000
13	DED Beautifikasi Batas Kota Semarang	50.000.000
14	DED Skatepark Kota Semarang	50.000.000
	<b>Total Pengeluaran</b>	<b>32.865.008.041</b>

Sumber: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang, 2024

Tabel 5. 12 Pengeluaran Dinas Penataan Ruang Kota Semarang  
Sektor Pariwisata Tahun 2023

No	Pekerjaan	Besar Pengeluaran (Rupiah)
1	Pembangunan Kawasan TBRS	1.067.467.000
2	DED Fasilitas Penunjang TBRS	95.702.000
3	DED Halaman TBRS	98.005.000
4	Jasa Konsultansi Pengawasan Kawasan TBRS	72.877.000
5	Pengadaan Genset Gedung Ki Nartosabdo TBRS	993.000.000
6	Pengadaan UPS Gedung Ki Nartosabdo TBRS	200.000.000
<b>Total Pengeluaran</b>		<b>2.527.051.000</b>

Sumber: Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2024

### 5.5 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Pariwisata Kota Semarang

Pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara supply dan demand dari barang dan jasa yang berkaitan dengan pariwisata. Pertemuan antaran *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam Nesparda.

Tabel 5. 13 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata  
Kota Semarang Tahun 2023

Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)					Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	
			Pre-Trip	Post-Trip		
<b>Pengeluaran Wisatawan</b>						
a. Hotel/ Penginapan	4.203,69	169,21	42,04	166,35		4.581,28
b. Makan dan minum	2.539,09	45,50	80,07	246,92		2.911,58



Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)						Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	Promosi	
			Pre-Trip	Post-Trip			
c. Biro perjalanan wisata	1.073,41	110,08	87,25	114,43			1.385,16
d. Transportasi domestik	1.144,85	52,85	75,16	421,47			1.694,33
e. Souvenir/oleh-oleh	2.003,85	24,78		0,00			2.028,63
f. Pemandu wisata	1.131,37	4,67		0,00			1.136,04
g. Pertunjukan seni/Budaya / rekreasi	1.281,50	6,02		0,00			1.287,52
h. Belanja kesehatan / kecantikan	1.891,57	35,16		0,00			1.926,73
i. Belanja produk kuliner		12,17					12,17
j. Belanja industri non makanan	1.256,01	9,05	71,89	172,27			1.509,21
k. Belanja produk pertanian	912,59	15,35					927,94
l. Belanja pakaian		14,15					14,15
m. Jasa Pariwisata lainnya	1.249,04	10,73		-			1259,77
<b>Investasi Pariwisata</b>							
Hotel dan Restoran					2.836,95		2.836,95
<b>Pengeluaran Pemerintah</b>						97,43	97,43
<b>TOTAL</b>	<b>18.686,97</b>	<b>509,71</b>	<b>356,39</b>	<b>1.121,43</b>	<b>2.836,95</b>	<b>97,43</b>	<b>23.608,89</b>
<b>%</b>	<b>79,15%</b>	<b>2,16%</b>	<b>1,51%</b>	<b>4,75%</b>	<b>12,02%</b>	<b>0,41%</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Diolah, 2024





Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Kota Semarang di atas menunjukkan nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata secara langsung (*direct economic transaction*) Kota Semarang pada tahun 2023. Adapun besaran nilai transaksi dari kegiatan pariwisata secara langsung sebesar Rp23.608,89 miliar. Nilai transaksi ini berasal dari pengeluaran wisatawan nusantara sebesar Rp18.686,97 miliar atau 79,15% terhadap total nilai transaksi pariwisata. Selanjutnya terdapat pengeluaran oleh wisatawan mancanegara mencapai Rp509,71 miliar atau 2,16% terhadap total nilai transaksi pariwisata. Pengeluaran wisatawan nasional mencapai Rp356,39 miliar atau 1,51% terhadap total nilai transaksi pariwisata secara langsung. Sementara kontribusi investasi di sektor pariwisata mencapai Rp2.836,95 miliar atau 12,02% dan kontribusi promosi pariwisata dari pemerintah kota mencapai Rp97,43 miliar atau 0,41% dari total nilai transaksi langsung sektor pariwisata.

Selanjutnya untuk mengukur peranan kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi Semarang tahun 2023 dihitung dengan *multiplier input-output* berdasarkan tabel *input-output* Semarang tahun 2022. Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam *output* nasional, PDRB, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi pariwisata secara independen (wisatawan nusantara, wisatawan nasional, wisatawan mancanegara, investor dan promosi), maka proses





penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut.

Dalam menghitung dampak ekonomi pariwisata Kota Semarang, pengeluaran wisatawan (wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara, dan wisatawan nasional), investasi di bidang pariwisata, serta pengeluaran pemerintah untuk promosi pariwisata adalah bagian dari permintaan. Timbulnya pengeluaran-pengeluaran di sektor kepariwisataan tersebut akan berdampak positif pada penciptaan sejumlah variabel makro ekonomi, disamping dampak negatif seperti meningkatnya impor dan dampak non-ekonomi. Dengan menggunakan Tabel *Input-Output* (Tabel I-O), permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dalam Tabel I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien pengganda *Leontief*.

## 5.6 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang dan Jasa

*Multiplier output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian di wilayah Semarang terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Output* sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan *output* komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan *input* antara (*intermediate input*) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi, termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau





pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan nusantara (wisnus), wisatawan nasional, investasi pemerintah dan swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata dan biaya promosi kepariwisataan, akan berdampak pada penciptaan *output* di seluruh sektor ekonomi.

Dampak yang ditimbulkan secara ekonomi adalah dampak langsung berupa konsumsi barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan *output* barang dan jasa yang dikonsumsi. Tabel di bawah menunjukkan total dampak kegiatan pariwisata terhadap *output*.

Tabel 5. 14 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap *Output*

No	Sektor	Dampak terhadap <i>Output</i> (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	915,08	3,18%
2	Hortikultura	4,32	0,01%
3	Perkebunan	0,15	0,00%
4	Peternakan	36,80	0,13%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	9,33	0,03%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,25	0,00%
7	Perikanan	0,39	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	2,02	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	5.555,32	19,29%
10	Industri Pengolahan Tembakau	6,82	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	364,22	1,26%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	68,55	0,24%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2.016,70	7,00%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	1.495,75	5,19%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	149,58	0,52%





No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	76,35	0,27%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	372,30	1,29%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	115,80	0,40%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	16,00	0,06%
20	Industri Logam Dasar	166,12	0,58%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	69,82	0,24%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	48,91	0,17%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	137,52	0,48%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1.959,51	6,80%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	133,52	0,46%
26	Konstruksi	2.800,03	9,72%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	98,00	0,34%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	451,73	1,57%
29	Angkutan Rel	16,09	0,06%
30	Angkutan Darat	1.250,18	4,34%
31	Angkutan Laut/Perairan	185,91	0,65%
32	Angkutan Udara	106,92	0,37%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	15,37	0,05%
34	Jasa Perhotelan	4.346,17	15,09%
35	Restoran	173,22	0,60%
36	Informasi dan Komunikasi	410,05	1,42%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	74,14	0,26%
38	Real Estate	57,84	0,20%
39	Jasa Perusahaan	44,67	0,16%
40	Pemerintahan	57,99	0,20%
41	Jasa Pendidikan	105,58	0,37%
42	Jasa Kesehatan	1.326,87	4,61%







No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
43	Jasa Hiburan	1.136,58	3,95%
44	Jasa Lainnya	2.423,30	8,41%
	<b>Total</b>	<b>28.801,76</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara Kota Semarang terhadap *output* dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp28.801,76 miliar.

Tabel 5. 15 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap *Output*

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,23	0,01%
2	Hortikultura	0,48	0,02%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	3,70	0,15%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,02	0,00%
7	Perikanan	0,04	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,23	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	513,93	20,70%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,85	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	43,84	1,77%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	3,49	0,14%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,01	0,04%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	3,78	0,15%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,36	0,10%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	6,14	0,25%





No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	30,64	1,23%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	8,81	0,35%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	1,80	0,07%
20	Industri Logam Dasar	19,18	0,77%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	7,41	0,30%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	4,93	0,20%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	4,07	0,16%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	252,08	10,15%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	14,94	0,60%
26	Konstruksi	321,35	12,94%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	4,73	0,19%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	35,51	1,43%
29	Angkutan Rel	1,18	0,05%
30	Angkutan Darat	7,58	0,31%
31	Angkutan Laut/Perairan	14,24	0,57%
32	Angkutan Udara	9,49	0,38%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,93	0,04%
34	Jasa Perhotelan	557,69	22,46%
35	Restoran	22,01	0,89%
36	Informasi dan Komunikasi	38,14	1,54%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	6,92	0,28%
38	Real Estate	8,05	0,32%
39	Jasa Perusahaan	2,34	0,09%
40	Pemerintahan	4,02	0,16%
41	Jasa Pendidikan	11,27	0,45%
42	Jasa Kesehatan	2,72	0,11%
43	Jasa Hiburan	0,66	0,03%
44	Jasa Lainnya	510,37	20,55%





No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
	<b>Total</b>	<b>2.483,19</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional Kota Semarang terhadap *output* dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp2.483,19 miliar.

Tabel 5. 16 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	15,42	1,82%
2	Hortikultura	0,13	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,93	0,11%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,16	0,02%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	110,44	13,03%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,27	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	35,42	4,18%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,03	0,12%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	12,44	1,47%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	1,24	0,15%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,77	0,09%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,82	0,21%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	8,92	1,05%





No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,85	0,45%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,63	0,07%
20	Industri Logam Dasar	5,27	0,62%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,40	0,28%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,08	0,13%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	4,93	0,58%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	37,27	4,40%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	4,47	0,53%
26	Konstruksi	116,36	13,73%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,39	0,40%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	12,41	1,46%
29	Angkutan Rel	0,40	0,05%
30	Angkutan Darat	48,34	5,70%
31	Angkutan Laut/Perairan	5,43	0,64%
32	Angkutan Udara	3,64	0,43%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,51	0,06%
34	Jasa Perhotelan	176,96	20,87%
35	Restoran	7,07	0,83%
36	Informasi dan Komunikasi	11,69	1,38%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	2,12	0,25%
38	Real Estate	3,29	0,39%
39	Jasa Perusahaan	1,30	0,15%
40	Pemerintahan	1,86	0,22%
41	Jasa Pendidikan	4,52	0,53%
42	Jasa Kesehatan	6,95	0,82%
43	Jasa Hiburan	4,90	0,58%
44	Jasa Lainnya	187,65	22,13%
<b>Total</b>		<b>847,74</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024





Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara Kota Semarang terhadap *output* dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp847,74 miliar.

Tabel 5. 17 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap *Output*

No	Sektor	Dampak terhadap <i>Output</i> (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,50	0,01%
2	Hortikultura	1,18	0,03%
3	Perkebunan	0,02	0,00%
4	Peternakan	9,62	0,22%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,02	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,02	0,00%
7	Perikanan	0,11	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,25	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	928,94	20,78%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,37	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	20,84	0,47%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,95	0,02%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,57	0,01%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	2,69	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,68	0,04%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	2,61	0,06%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	13,51	0,30%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	6,23	0,14%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	2,07	0,05%
20	Industri Logam Dasar	14,83	0,33%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	5,61	0,13%





No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,61	0,04%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	3,88	0,09%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,92	0,02%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	8,36	0,19%
26	Konstruksi	436,90	9,77%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	5,07	0,11%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	44,59	1,00%
29	Angkutan Rel	1,19	0,03%
30	Angkutan Darat	7,63	0,17%
31	Angkutan Laut/Perairan	16,85	0,38%
32	Angkutan Udara	8,25	0,18%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,90	0,02%
34	Jasa Perhotelan	2.273,48	50,85%
35	Restoran	578,74	12,95%
36	Informasi dan Komunikasi	29,03	0,65%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	5,48	0,12%
38	Real Estate	1,62	0,04%
39	Jasa Perusahaan	2,87	0,06%
40	Pemerintahan	7,88	0,18%
41	Jasa Pendidikan	10,41	0,23%
42	Jasa Kesehatan	1,53	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,49	0,01%
44	Jasa Lainnya	10,41	0,23%
<b>Total</b>		<b>4.470,71</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap *output* dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp4.470,71 miliar.





Tabel 5. 18 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata  
Terhadap *Output*

No	Sektor	Dampak terhadap <i>Output</i> (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,02	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	1,77	1,35%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,01	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,57	0,44%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,07	0,05%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,03	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,17	0,13%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,11	0,08%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,10	0,07%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,48	0,37%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,31	0,24%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,11	0,08%
20	Industri Logam Dasar	0,75	0,58%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,27	0,21%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,08	0,06%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,18	0,14%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,10	0,07%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,25	0,19%
26	Konstruksi	22,25	17,02%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,13	0,10%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,91	0,69%
29	Angkutan Rel	0,03	0,02%
30	Angkutan Darat	0,31	0,23%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,41	0,32%
32	Angkutan Udara	1,83	1,40%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,05	0,04%
34	Jasa Perhotelan	0,92	0,71%
35	Restoran	1,41	1,08%
36	Informasi dan Komunikasi	0,66	0,50%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,14	0,11%
38	Real Estate	0,13	0,10%
39	Jasa Perusahaan	0,15	0,11%
40	Pemerintahan	95,17	72,80%
41	Jasa Pendidikan	0,65	0,50%
42	Jasa Kesehatan	0,04	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,01	0,00%
44	Jasa Lainnya	0,11	0,09%
<b>Total</b>		<b>130,72</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024







Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap *output* dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp130,72 miliar.

### 5.7 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator penting untuk mengukur besarnya aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB dihitung sebagai nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi di wilayah tersebut. Nilai tambah bruto adalah selisih antara nilai *output* (hasil produksi) dengan nilai *input* (bahan baku dan jasa yang digunakan) dalam proses produksi. Dengan kata lain, PDRB menunjukkan berapa banyak nilai yang ditambahkan oleh kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

PDRB dihitung dengan dua cara, yaitu PDRB Atas Harga Konstan (PDRB ADHK) dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB). PDRB ADHK dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar tertentu. Hal ini memungkinkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil, yaitu tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga. Sementara PDRB ADHB dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan. Hal ini menunjukkan nilai tambah bruto pada harga saat ini, sehingga dapat melihat pergeseran struktur ekonomi dan perkembangan nominal.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap PDRB Kota Semarang disajikan dalam tabel di bawah ini.





Tabel 5. 19 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	705,75	5,33%
2	Hortikultura	3,52	0,03%
3	Perkebunan	0,11	0,00%
4	Peternakan	21,50	0,16%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	7,07	0,05%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,20	0,00%
7	Perikanan	0,33	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	1,34	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	1.764,94	13,33%
10	Industri Pengolahan Tembakau	5,25	0,04%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	96,88	0,73%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	26,99	0,20%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.742,96	13,17%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	263,88	1,99%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	21,16	0,16%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	49,30	0,37%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	74,03	0,56%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	32,60	0,25%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	5,98	0,05%
20	Industri Logam Dasar	44,69	0,34%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	19,64	0,15%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	16,12	0,12%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	56,01	0,42%





No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	724,64	5,47%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	19,37	0,15%
26	Konstruksi	997,38	7,53%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	68,46	0,52%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	285,41	2,16%
29	Angkutan Rel	6,37	0,05%
30	Angkutan Darat	600,56	4,54%
31	Angkutan Laut/Perairan	55,74	0,42%
32	Angkutan Udara	40,30	0,30%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	8,71	0,07%
34	Jasa Perhotelan	2.562,59	19,36%
35	Restoran	69,54	0,53%
36	Informasi dan Komunikasi	244,00	1,84%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	60,20	0,45%
38	Real Estate	48,26	0,36%
39	Jasa Perusahaan	24,63	0,19%
40	Pemerintahan	39,50	0,30%
41	Jasa Pendidikan	73,74	0,56%
42	Jasa Kesehatan	607,24	4,59%
43	Jasa Hiburan	1.051,96	7,95%
44	Jasa Lainnya	689,19	5,21%
<b>Total</b>		<b>13.238,06</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap PDRB dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp13.238,06 miliar.





Tabel 5. 20 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,18	0,02%
2	Hortikultura	0,39	0,04%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	2,16	0,22%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,00%
7	Perikanan	0,04	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,15	0,02%
9	Industri Makanan dan Minuman	163,28	16,57%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,65	0,07%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	11,66	1,18%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,38	0,14%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,87	0,09%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,67	0,07%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,33	0,03%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	3,97	0,40%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	6,09	0,62%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,48	0,25%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,67	0,07%
20	Industri Logam Dasar	5,16	0,52%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,08	0,21%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,62	0,16%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,66	0,17%





No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	93,22	9,46%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	2,17	0,22%
26	Konstruksi	114,47	11,62%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,30	0,34%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	22,43	2,28%
29	Angkutan Rel	0,47	0,05%
30	Angkutan Darat	3,64	0,37%
31	Angkutan Laut/Perairan	4,27	0,43%
32	Angkutan Udara	3,58	0,36%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,53	0,05%
34	Jasa Perhotelan	328,83	33,38%
35	Restoran	8,84	0,90%
36	Informasi dan Komunikasi	22,70	2,30%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	5,62	0,57%
38	Real Estate	6,72	0,68%
39	Jasa Perusahaan	1,29	0,13%
40	Pemerintahan	2,74	0,28%
41	Jasa Pendidikan	7,87	0,80%
42	Jasa Kesehatan	1,25	0,13%
43	Jasa Hiburan	0,61	0,06%
44	Jasa Lainnya	145,15	14,73%
<b>Total</b>		<b>985,21</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap PDRB dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp985,21 miliar.





Tabel 5. 21 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	11,89	3,35%
2	Hortikultura	0,10	0,03%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,54	0,15%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,12	0,03%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	35,09	9,88%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,21	0,06%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	9,42	2,65%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,41	0,11%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	10,75	3,03%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,22	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,11	0,03%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,17	0,33%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1,77	0,50%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,08	0,31%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,23	0,07%
20	Industri Logam Dasar	1,42	0,40%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,67	0,19%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,36	0,10%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	2,01	0,57%





No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	13,78	3,88%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,65	0,18%
26	Konstruksi	41,45	11,67%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2,37	0,67%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	7,84	2,21%
29	Angkutan Rel	0,16	0,04%
30	Angkutan Darat	23,22	6,54%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,63	0,46%
32	Angkutan Udara	1,37	0,39%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,29	0,08%
34	Jasa Perhotelan	104,34	29,37%
35	Restoran	2,84	0,80%
36	Informasi dan Komunikasi	6,95	1,96%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,72	0,48%
38	Real Estate	2,74	0,77%
39	Jasa Perusahaan	0,72	0,20%
40	Pemerintahan	1,26	0,36%
41	Jasa Pendidikan	3,15	0,89%
42	Jasa Kesehatan	3,18	0,90%
43	Jasa Hiburan	4,54	1,28%
44	Jasa Lainnya	53,37	15,02%
<b>Total</b>		<b>355,21</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap PDRB dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp985,21 miliar.





Tabel 5. 22 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,39	0,02%
2	Hortikultura	0,96	0,05%
3	Perkebunan	0,02	0,00%
4	Peternakan	5,62	0,26%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,02	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,00%
7	Perikanan	0,10	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,16	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	295,13	13,79%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,28	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5,54	0,26%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,37	0,02%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,50	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,47	0,02%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,24	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,69	0,08%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	2,69	0,13%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,75	0,08%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,77	0,04%
20	Industri Logam Dasar	3,99	0,19%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,58	0,07%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,53	0,02%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,58	0,07%







No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,34	0,02%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	1,21	0,06%
26	Konstruksi	155,63	7,27%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,54	0,17%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	28,17	1,32%
29	Angkutan Rel	0,47	0,02%
30	Angkutan Darat	3,67	0,17%
31	Angkutan Laut/Perairan	5,05	0,24%
32	Angkutan Udara	3,11	0,15%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,51	0,02%
34	Jasa Perhotelan	1.340,49	62,63%
35	Restoran	232,34	10,86%
36	Informasi dan Komunikasi	17,28	0,81%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	4,45	0,21%
38	Real Estate	1,35	0,06%
39	Jasa Perusahaan	1,58	0,07%
40	Pemerintahan	5,36	0,25%
41	Jasa Pendidikan	7,27	0,34%
42	Jasa Kesehatan	0,70	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,45	0,02%
44	Jasa Lainnya	2,96	0,14%
	<b>Total</b>	<b>2.140,34</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap PDRB dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp2.140,34 miliar.





Tabel 5. 23 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,01	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,56	0,72%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,01	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,15	0,19%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,03	0,03%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,03	0,03%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,03	0,04%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,02	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,06	0,08%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,10	0,12%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,09	0,11%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,04	0,05%
20	Industri Logam Dasar	0,20	0,26%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,08	0,10%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,03	0,03%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,07	0,09%





No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,04	0,05%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,04	0,05%
26	Konstruksi	7,93	10,12%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,09	0,12%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,57	0,73%
29	Angkutan Rel	0,01	0,02%
30	Angkutan Darat	0,15	0,19%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,12	0,16%
32	Angkutan Udara	0,69	0,88%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,03	0,04%
34	Jasa Perhotelan	0,54	0,70%
35	Restoran	0,57	0,72%
36	Informasi dan Komunikasi	0,39	0,50%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,11	0,15%
38	Real Estate	0,11	0,14%
39	Jasa Perusahaan	0,08	0,10%
40	Pemerintahan	64,83	82,76%
41	Jasa Pendidikan	0,46	0,58%
42	Jasa Kesehatan	0,02	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,01	0,01%
44	Jasa Lainnya	0,03	0,04%
<b>Total</b>		<b>78,33</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap PDRB dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp78,33 miliar.





## 5.8 Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Meningkatnya permintaan akhir pada suatu sektor akan memberikan dampak terhadap penambahan *output* atau produksi suatu barang dan jasa, secara otomatis akan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa tersebut sebagai *input* primernya. Akibat penambahan tenaga kerja akan meningkatkan upah dan gaji yang diterima sebagai balas jasa yang diberikan dalam proses produksi. Peningkatan upah dan gaji inilah yang dinamakan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengaruh sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan terhadap upah dan gaji dapat diukur dari analisis *input-output*. Adanya aktivitas pariwisata dipercaya akan menciptakan lapangan pekerjaan yang selanjutnya akan menciptakan upah/gaji pekerja.

Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi di samping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji dalam model ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja. Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada *model Input Output*, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai *output* yang dihasilkan.





Berikut merupakan dampak kegiatan pariwisata (pengeluaran wisatawan) terhadap kompensasi tenaga kerja.

Tabel 5. 24 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	100,19	2,05%
2	Hortikultura	0,39	0,00%
3	Perkebunan	0,05	0,00%
4	Peternakan	12,62	0,10%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	2,88	0,02%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,06	0,00%
7	Perikanan	0,10	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,56	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	549,73	4,15%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,83	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	42,09	0,32%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	21,87	0,17%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	576,20	4,35%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	51,72	0,39%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,61	0,03%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	9,38	0,07%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	20,19	0,15%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	12,41	0,09%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	3,10	0,02%
20	Industri Logam Dasar	11,86	0,09%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	6,28	0,05%





No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	5,99	0,05%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	29,01	0,22%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	410,91	3,10%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	7,91	0,06%
26	Konstruksi	502,48	3,80%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	34,68	0,26%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	132,25	1,00%
29	Angkutan Rel	7,84	0,06%
30	Angkutan Darat	146,52	1,11%
31	Angkutan Laut/Perairan	15,63	0,12%
32	Angkutan Udara	21,11	0,16%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	3,83	0,03%
34	Jasa Perhotelan	761,63	5,75%
35	Restoran	38,40	0,29%
36	Informasi dan Komunikasi	64,93	0,49%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	24,98	0,19%
38	Real Estate	1,59	0,01%
39	Jasa Perusahaan	13,55	0,10%
40	Pemerintahan	25,91	0,20%
41	Jasa Pendidikan	58,79	0,44%
42	Jasa Kesehatan	320,72	2,42%
43	Jasa Hiburan	514,73	3,89%
44	Jasa Lainnya	310,45	2,35%
<b>Total</b>		<b>4.880,97</b>	<b>38,17%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp4.880,97 miliar.





Tabel 5. 25 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap  
Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,03	0,01%
2	Hortikultura	0,04	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	1,27	0,33%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,02%
9	Industri Makanan dan Minuman	50,86	13,35%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,10	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5,07	1,33%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,11	0,29%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,29	0,08%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,13	0,03%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,07	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,75	0,20%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1,66	0,44%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,94	0,25%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,35	0,09%
20	Industri Logam Dasar	1,37	0,36%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,67	0,17%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,60	0,16%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,86	0,23%





No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	52,86	13,88%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,89	0,23%
26	Konstruksi	57,67	15,14%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,67	0,44%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	10,39	2,73%
29	Angkutan Rel	0,57	0,15%
30	Angkutan Darat	0,89	0,23%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,20	0,31%
32	Angkutan Udara	1,87	0,49%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,23	0,06%
34	Jasa Perhotelan	97,73	25,66%
35	Restoran	4,88	1,28%
36	Informasi dan Komunikasi	6,04	1,59%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	2,33	0,61%
38	Real Estate	0,22	0,06%
39	Jasa Perusahaan	0,71	0,19%
40	Pemerintahan	1,80	0,47%
41	Jasa Pendidikan	6,28	1,65%
42	Jasa Kesehatan	0,66	0,17%
43	Jasa Hiburan	0,30	0,08%
44	Jasa Lainnya	65,38	17,17%
<b>Total</b>		<b>380,84</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp380,84 miliar.







Tabel 5. 26 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap  
Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	1,69	1,28%
2	Hortikultura	0,01	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,32	0,24%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,05	0,04%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,02%
9	Industri Makanan dan Minuman	10,93	8,28%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,03	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4,09	3,10%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,33	0,25%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	3,55	2,69%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,04	0,03%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,02	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,22	0,17%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,48	0,37%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,41	0,31%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,12	0,09%
20	Industri Logam Dasar	0,38	0,29%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,22	0,16%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,13	0,10%





No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,04	0,79%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	7,82	5,92%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,26	0,20%
26	Konstruksi	20,88	15,82%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,20	0,91%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	3,63	2,75%
29	Angkutan Rel	0,19	0,15%
30	Angkutan Darat	5,67	4,29%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,46	0,35%
32	Angkutan Udara	0,72	0,54%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,13	0,10%
34	Jasa Perhotelan	31,01	23,50%
35	Restoran	1,57	1,19%
36	Informasi dan Komunikasi	1,85	1,40%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,71	0,54%
38	Real Estate	0,09	0,07%
39	Jasa Perusahaan	0,39	0,30%
40	Pemerintahan	0,83	0,63%
41	Jasa Pendidikan	2,52	1,91%
42	Jasa Kesehatan	1,68	1,27%
43	Jasa Hiburan	2,22	1,68%
44	Jasa Lainnya	24,04	18,22%
<b>Total</b>		<b>131,97</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp131,97 miliar.





Tabel 5. 27 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap  
Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,05	0,01%
2	Hortikultura	0,11	0,01%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	3,30	0,44%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,03	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	91,92	12,30%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,04	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2,41	0,32%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,30	0,04%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,16	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,09	0,01%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,05	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,32	0,04%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,73	0,10%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,67	0,09%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,40	0,05%
20	Industri Logam Dasar	1,06	0,14%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,50	0,07%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,20	0,03%





No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,82	0,11%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,19	0,03%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,50	0,07%
26	Konstruksi	78,40	10,49%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,79	0,24%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	13,05	1,75%
29	Angkutan Rel	0,58	0,08%
30	Angkutan Darat	0,89	0,12%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,42	0,19%
32	Angkutan Udara	1,63	0,22%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,22	0,03%
34	Jasa Perhotelan	398,41	53,32%
35	Restoran	128,31	17,17%
36	Informasi dan Komunikasi	4,60	0,62%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,85	0,25%
38	Real Estate	0,04	0,01%
39	Jasa Perusahaan	0,87	0,12%
40	Pemerintahan	3,52	0,47%
41	Jasa Pendidikan	5,80	0,78%
42	Jasa Kesehatan	0,37	0,05%
43	Jasa Hiburan	0,22	0,03%
44	Jasa Lainnya	1,33	0,18%
<b>Total</b>		<b>747,27</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp747,27 miliar.





Tabel 5. 28 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap  
Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,01	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,18	0,36%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,00%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,07	0,14%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,04%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,01	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,01	0,01%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,01	0,02%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,03	0,05%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,03	0,07%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,02	0,04%
20	Industri Logam Dasar	0,05	0,11%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,02	0,05%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,01	0,02%





No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,04	0,08%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,02	0,04%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,01	0,03%
26	Konstruksi	3,99	8,16%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,05	0,10%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,27	0,54%
29	Angkutan Rel	0,02	0,03%
30	Angkutan Darat	0,04	0,07%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,03	0,07%
32	Angkutan Udara	0,36	0,74%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,01	0,03%
34	Jasa Perhotelan	0,16	0,33%
35	Restoran	0,31	0,64%
36	Informasi dan Komunikasi	0,10	0,21%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,05	0,10%
38	Real Estate	0,00	0,01%
39	Jasa Perusahaan	0,04	0,09%
40	Pemerintahan	42,53	86,96%
41	Jasa Pendidikan	0,36	0,74%
42	Jasa Kesehatan	0,01	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,01%
44	Jasa Lainnya	0,01	0,03%
<b>Total</b>		<b>48,91</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp48,91 miliar.





### 5.9 Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)

Pajak adalah iuran wajib dari individu atau badan usaha kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tujuan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang paling penting. Pajak dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak langsung adalah pajak yang dibebankan secara langsung kepada wajib pajak dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Contohnya pajak penghasilan (PPh), pajak bumi dan bangunan (PBB), dan pajak kendaraan bermotor (PKB). Sementara pajak tidak langsung adalah pajak yang dibebankan atas barang dan jasa yang dikonsumsi atau digunakan oleh wajib pajak. Pajak ini dapat dialihkan kepada pihak lain. Contohnya pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak bea cukai.

Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Dampak ekonomi lain dari kegiatan kepariwisataan yaitu adanya kontribusi berupa dampak langsung seperti pajak dan retribusi dari penyedia jasa langsung atau dampak tidak langsung melalui pajak dari pengadaan barang-barang pendukung kepariwisataan. Dampak kegiatan pariwisata terhadap total pajak tak langsung disajikan pada tabel berikut.





Tabel 5. 29 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nusantara Terhadap  
Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	3,83	2,19%
2	Hortikultura	0,01	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,06	0,03%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,23	0,13%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	27,55	15,77%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,02	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,12	0,07%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,12	0,64%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	65,15	37,30%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	2,76	1,58%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,38	0,22%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,05	0,03%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,82	0,47%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,84	0,48%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,02	0,01%
20	Industri Logam Dasar	0,01	0,01%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,10	0,06%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,15	0,08%







No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,70	0,40%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	23,63	13,53%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	- 14,13	-8,09%
26	Konstruksi	15,60	8,93%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,26	0,15%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,45	0,26%
29	Angkutan Rel	- 2,38	-1,36%
30	Angkutan Darat	1,76	1,01%
31	Angkutan Laut/Perairan	- 0,38	-0,22%
32	Angkutan Udara	0,27	0,16%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,01	0,01%
34	Jasa Perhotelan	31,26	17,90%
35	Restoran	0,95	0,54%
36	Informasi dan Komunikasi	1,40	0,80%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,09	0,05%
38	Real Estate	1,26	0,72%
39	Jasa Perusahaan	0,11	0,06%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,06	0,03%
42	Jasa Kesehatan	0,98	0,56%
43	Jasa Hiburan	4,61	2,64%
44	Jasa Lainnya	4,92	2,82%
	<b>Total</b>	<b>174,67</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024





Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap pajak tidak langsung dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp174,67 miliar.

Tabel 5. 30 Dampak Pengeluaran Wisatawan Nasional Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,01%
2	Hortikultura	0,00	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,01	0,05%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	2,55	22,18%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,13%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,06	0,50%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,03	0,28%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,01	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,01	0,05%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,04%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,07	0,59%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,06	0,56%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,02%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,01%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,01	0,09%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,01	0,13%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,02	0,18%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	3,04	26,45%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	- 1,58	-13,76%
26	Konstruksi	1,79	15,58%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,01	0,11%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,04	0,31%
29	Angkutan Rel	- 0,17	-1,51%
30	Angkutan Darat	0,01	0,09%
31	Angkutan Laut/Perairan	- 0,03	-0,25%
32	Angkutan Udara	0,02	0,21%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,01%
34	Jasa Perhotelan	4,01	34,90%
35	Restoran	0,12	1,05%
36	Informasi dan Komunikasi	0,13	1,14%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,01	0,07%
38	Real Estate	0,18	1,53%
39	Jasa Perusahaan	0,01	0,05%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,01	0,05%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,02%
44	Jasa Lainnya	1,04	9,02%
	<b>Total</b>	<b>11,49</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap pajak tidak langsung dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp11,49 miliar.

Tabel 5. 31 Dampak Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,06	1,78%
2	Hortikultura	0,00	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,04%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,11%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,55	15,10%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,33%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,47%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,40	11,08%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,05%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,03%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,02	0,54%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,03	0,77%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,02%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,01%

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,00	0,10%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,09%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,03	0,69%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,45	12,39%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	- 0,47	-13,04%
26	Konstruksi	0,65	17,88%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,01	0,25%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,01	0,34%
29	Angkutan Rel	- 0,06	-1,62%
30	Angkutan Darat	0,07	1,88%
31	Angkutan Laut/Perairan	- 0,01	-0,31%
32	Angkutan Udara	0,01	0,26%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,01%
34	Jasa Perhotelan	1,27	35,09%
35	Restoran	0,04	1,06%
36	Informasi dan Komunikasi	0,04	1,10%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,00	0,07%
38	Real Estate	0,07	1,98%
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,09%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,00	0,07%
42	Jasa Kesehatan	0,01	0,14%
43	Jasa Hiburan	0,02	0,55%
44	Jasa Lainnya	0,38	10,51%
	<b>Total</b>	<b>3,63</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap pajak tidak langsung dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp3,63 miliar.

Tabel 5. 32 Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,01%
2	Hortikultura	0,00	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,02	0,06%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	4,61	17,77%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,00%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,03%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,06%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,02	0,07%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,02%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,01%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,03	0,12%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,05	0,17%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,01%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,00%

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,01	0,03%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,02%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,02	0,08%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,01	0,04%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	- 0,89	-3,41%
26	Konstruksi	2,43	9,39%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,01	0,05%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,04	0,17%
29	Angkutan Rel	- 0,18	-0,68%
30	Angkutan Darat	0,01	0,04%
31	Angkutan Laut/Perairan	- 0,03	-0,13%
32	Angkutan Udara	0,02	0,08%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,00%
34	Jasa Perhotelan	16,35	63,07%
35	Restoran	3,16	12,19%
36	Informasi dan Komunikasi	0,10	0,38%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,01	0,02%
38	Real Estate	0,04	0,14%
39	Jasa Perusahaan	0,01	0,03%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,01	0,02%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,00%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,01%
44	Jasa Lainnya	0,02	0,08%
	<b>Total</b>	<b>25,92</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap pajak tidak langsung dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp25,92 miliar.

Tabel 5. 33 Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,01%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,02%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,14%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,03%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,01	6,39%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,00	0,14%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00	0,78%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,00	0,71%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,23%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,20%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,05%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,00	0,77%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,00	1,65%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,09%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar rupiah)	Persentase (%)
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,04%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,00	0,29%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,17%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,00	0,66%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,00	0,86%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	-0,03	-19,25%
26	Konstruksi	0,12	90,26%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,00	0,26%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,00	0,65%
29	Angkutan Rel	-0,00	-3,37%
30	Angkutan Darat	0,00	0,31%
31	Angkutan Laut/Perairan	-0,00	-0,62%
32	Angkutan Udara	0,00	3,41%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,03%
34	Jasa Perhotelan	0,01	4,84%
35	Restoran	0,01	5,60%
36	Informasi dan Komunikasi	0,00	1,63%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,00	0,12%
38	Real Estate	0,00	2,13%
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,26%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,00	0,26%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,02%
44	Jasa Lainnya	0,00	0,17%
	<b>Total</b>	<b>0,14</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024



Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap pajak tidak langsung dalam penyusunan Nesparda Kota Semarang sebesar Rp0,14 miliar.

### **5.10 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang**

Pengukuran kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi Semarang tahun 2023 dihitung dengan *multipier input-output* berdasarkan tabel *input-output* Semarang tahun 2022. Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam *output* nasional, PDRB, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi pariwisata secara independen (wisatawan nusantara, wisatawan nasional, wisatawan mancanegara, investor dan promosi), maka proses penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut. Berikut merupakan dampak ekonomi pariwisata Kota Semarang terhadap produksi barang dan jasa (*output*), PDRB, kompensasi tenaga kerja, dan pajak tidak langsung.





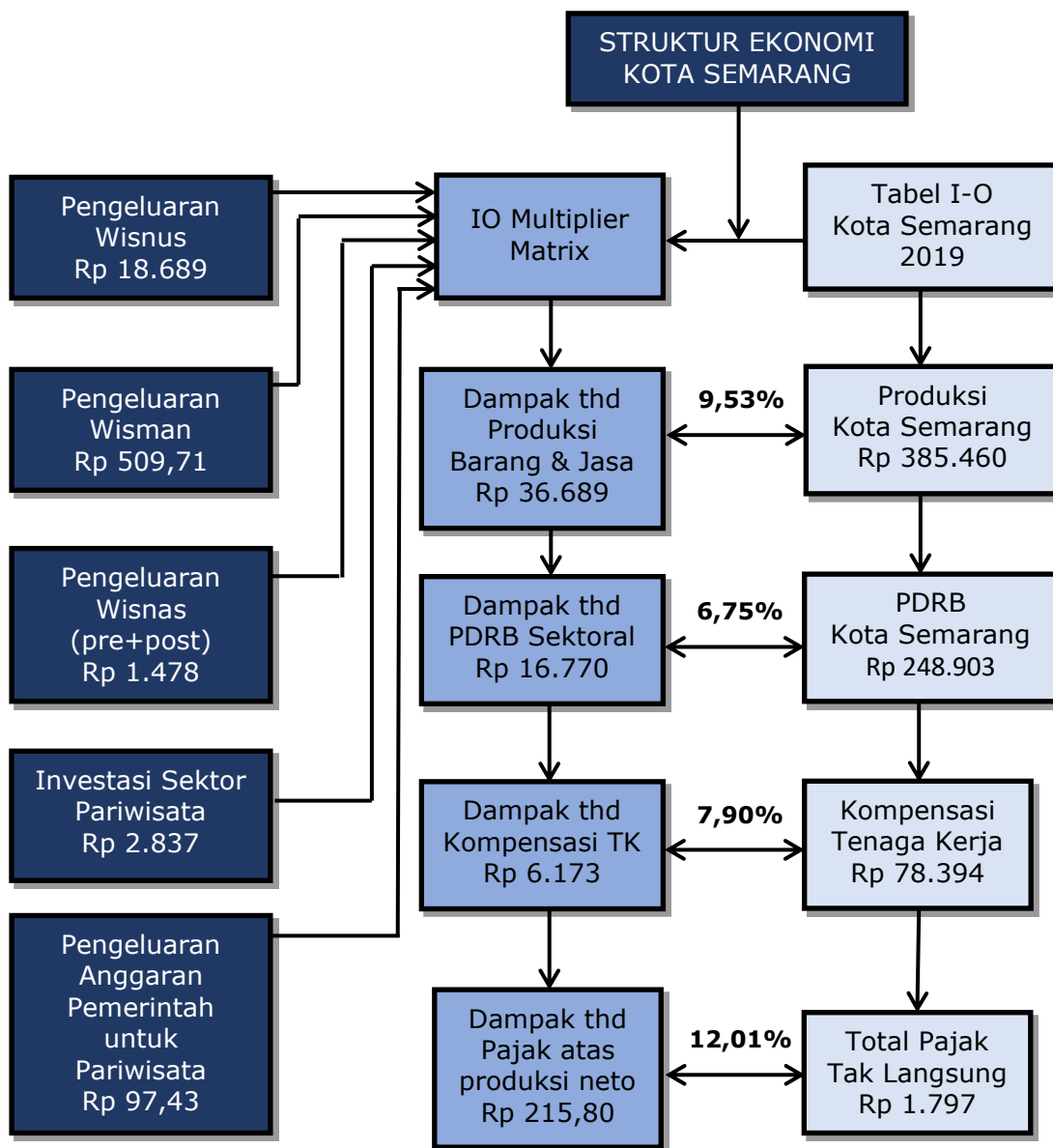
Tabel 5. 34 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang

Uraian	Dampak Terhadap Produksi Barang & Jasa (miliar Rp)	Dampak Terhadap PDRB (miliar Rp)	Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar Rp)	Dampak Terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar Rp)
<b>A. Nilai Ekonomi Kota Semarang</b>	385.459,70	248.902,61	78.394,34	1.797,38
<b>B. Nilai Ekonomi Pariwisata</b>	36.688,86	16.770,02	6.173,01	215,80
1. Pengeluaran Wisnus	28.801,76	13.238,06	4.880,97	174,67
2. Pengeluaran Wisman	847,74	355,21	131,97	3,63
3. Pengeluaran Wisnas	2.483,19	985,21	380,84	11,49
4. Investasi Sektor Pariwisata	4.470,71	2.140,34	747,27	25,92
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata	130,72	78,33	48,91	0,14
<b>C. Peranan Pariwisata (%)</b>	9,530	6,748	7,896	12,009
1. Pengeluaran Wisnus (%)	7,472	5,319	6,226	9,718
2. Pengeluaran Wisman (%)	0,220	0,143	0,168	0,202
3. Pengeluaran Wisnas (%)	0,644	0,396	0,486	0,639
4. Investasi Sektor Pariwisata (%)	1,160	0,860	0,953	1,442
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata (%)	0,034	0,031	0,062	0,008

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024



Gambar 5. 1 Struktur Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023



\*Angka dalam miliar

Sumber: Data Suvei Diolah, 2024

Berdasarkan data ekonomi pariwisata Kota Semarang di atas, diketahui bahwa nilai dampak ekonomi pariwisata terhadap produksi barang dan jasa (*output*) senilai Rp36.689 miliar atau berperan 9,53% terhadap total nilai ekonomi



Kota Semarang kategori dampak terhadap produksi barang dan jasa (Rp38.460 miliar). Nilai dampak ekonomi pariwisata terhadap PDRB senilai Rp16.770 miliar atau berperan 6,75% terhadap total nilai ekonomi Kota Semarang kategori dampak terhadap PDRB (Rp248.903 miliar).

Kemudian nilai dampak ekonomi pariwisata terhadap kompensasi tenaga kerja senilai Rp6.173 miliar atau berperan 7,90% terhadap total nilai ekonomi Kota Semarang kategori dampak terhadap kompensasi tenaga kerja (Rp.78.394 miliar). Sementara nilai dampak ekonomi pariwisata terhadap pajak tidak langsung senilai Rp215,80 miliar atau berperan 12,01% terhadap total nilai ekonomi Kota Semarang kategori dampak terhadap pajak tidak langsung (Rp1.797 miliar).





## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan

Pembangunan pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan peluang usaha, meningkatkan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Pengeluaran wisatawan tidak hanya menguntungkan sektor pariwisata langsung, tetapi juga merambat ke sektor lain seperti pertanian, industri makanan dan minuman, serta jasa lainnya. Secara keseluruhan, pengeluaran dan investasi pariwisata memberikan dampak terhadap perekonomian pariwisata Kota Semarang di tahun 2023. Data mengenai pengeluaran wisatawan, investasi yang masuk, serta dampak ekonomi yang dihasilkan dapat memberikan gambaran jelas tentang pentingnya sektor ini bagi pembangunan ekonomi kota. Berikut rincian pengeluaran dan investasi sektor pariwisata serta dampaknya terhadap perekonomian pariwisata Kota Semarang tahun 2023:



Tabel 6. 1 Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Kota

Semarang Tahun 2023

Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)					Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	
			Pre-Trip	Post-Trip		
<b>Pengeluaran Wisatawan</b>						
a. Hotel/ Penginapan	4.203,69	169,21	42,04	166,35		4.581,28
b. Makan dan minum	2.539,09	45,50	80,07	246,92		2.911,58
c. Biro perjalanan wisata	1.073,41	110,08	87,25	114,43		1.385,16
d. Transportasi domestik	1.144,85	52,85	75,16	421,47		1.694,33
e. Souvenir/ole h-oleh	2.003,85	24,78		0,00		2.028,63
f. Pemandu wisata	1.131,37	4,67		0,00		1.136,04
g. Pertunjukan seni/Budaya / rekreasi	1.281,50	6,02		0,00		1.287,52
h. Belanja kesehatan / kecantikan	1.891,57	35,16		0,00		1.926,73
i. Belanja produk kuliner		12,17				12,17
j. Belanja industri non makanan	1.256,01	9,05	71,89	172,27		1.509,21
k. Belanja produk pertanian	912,59	15,35				927,94
l. Belanja pakaian		14,15				14,15
m. Jasa Pariwisata lainnya	1.249,04	10,73		-		1259,77
<b>Investasi Pariwisata</b>						



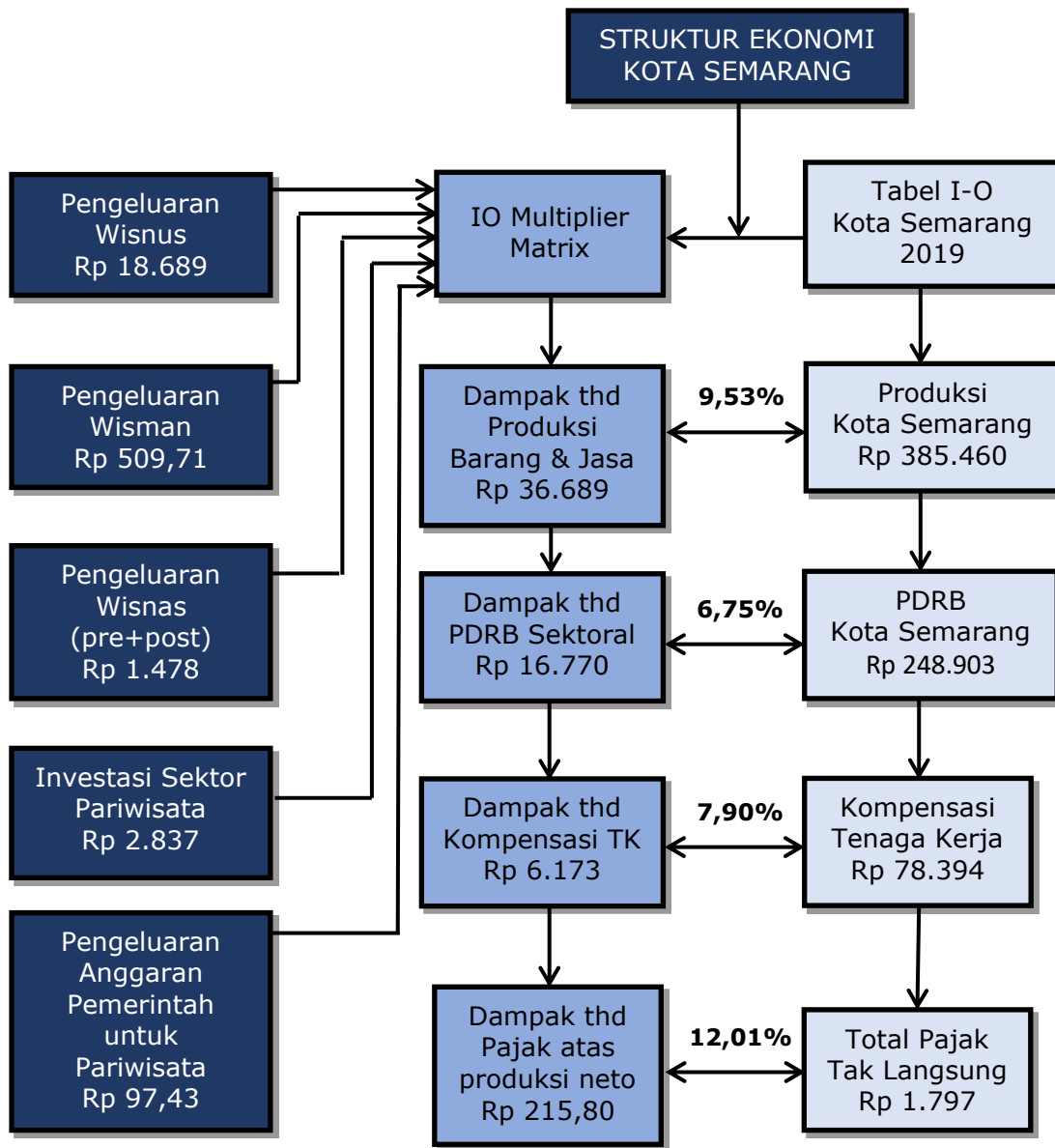
Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)						Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	Promosi	
			Pre-Trip	Post-Trip			
Hotel dan Restoran					2.836,95		2.836,95
<b>Pengeluaran Pemerintah</b>						97,43	97,43
<b>TOTAL</b>	18.686,97	509,71	356,39	1.121,43	2.836,95	97,43	23.608,89
<b>%</b>	79,15%	2,16%	1,51%	4,75%	12,02%	0,41%	100,00%

Sumber: Data Survei Diolah, 2024





Tabel 6. 2 Struktur Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2023



\*Angka dalam miliar

Sumber: Data Survei Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis kajian menggunakan pendekatan Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:





1. Telah terjadi peningkatan belanja wisatawan, investasi dan pendanaan promosi pariwisata di Kota Semarang Tahun 2023. Peningkatan ini terlihat pada dari aktivitas belanja wisatawan nusantara (Rp18.686,97 miliar), belanja wisatawan mancanegara (Rp509,71 miliar), dan belanja wisatawan nasional (Rp1.477,82 miliar), investasi sektor pariwisata (Rp2.836,95 miliar), dan promosi pariwisata oleh pemerintah provinsi (Rp97,43 miliar).
2. Peningkatan total belanja wisatawan disebabkan oleh peningkatan jumlah wisatawan ke Kota Semarang, jumlah wisatawan nusantara sebanyak 6.478.883 kunjungan, jumlah wisatawan mancanegara 13.992 kunjungan serta belanja wisatawan per kunjungan ke Kota Semarang.
3. Dampak kegiatan pariwisata di Kota Semarang selama tahun 2023 terhadap penciptaan barang dan jasa (*output*) sebesar 9,53%, dampak terhadap PDRB Semarang sebesar 6,75%, dampak terhadap kompensasi tenaga kerja sebesar 7,90%, dan dampak terhadap total pajak tidak langsung sebesar 12,01%.
4. Dampak kegiatan pariwisata terhadap penciptaan barang dan jasa (*output*) secara keseluruhan sebesar Rp36.688,86 miliar dengan kontribusi terhadap *output*/produksi daerah mencapai 9,530%. Dampak yang diciptakan akibat dari pengeluaran wisatawan nusantara memberikan andil paling besar yaitu Rp28.801,76 miliar atau 7,472% terhadap output daerah, diikuti pengeluaran investasi sebesar Rp4.470,71 miliar atau





1,160% terhadap *output* daerah. Dampak konsumsi wisatawan nasional sebesar Rp2.483,19 miliar atau 0,644% dari *output* daerah, selanjutnya dampak konsumsi wisatawan mancanegara sebesar Rp847,74 miliar atau 0,220% dari *output* daerah. Sementara promosi pariwisata oleh pemerintah memberikan dampak sebesar Rp130,72 miliar atau 0,034% dari *output* daerah.

## 6.2 Rekomendasi

Rekomendasi pengembangan pariwisata berdasar pada hasil analisis kajian Nesparda Kota Semarang Tahun 2024 adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan Kualitas Dan Keragaman Destinasi
  - a. Pengembangan Infrastruktur, dilakukan dengan memperbaiki akses transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum di destinasi wisata untuk memastikan wisatawan memiliki pengalaman yang nyaman dan menyenangkan;
  - b. Pengembangan Atraksi Wisata Baru, dilakukan dengan menyediakan atraksi baru dan unik, seperti taman hiburan, museum, dan festival budaya, dapat meningkatkan daya tarik sebuah destinasi. Atraksi baru ini dapat menarik pengunjung yang mencari pengalaman berbeda dan unik;
  - c. Pelestarian dan Promosi Budaya Lokal, dilakukan dengan menampilkan keunikan budaya lokal yang dapat menarik minat wisatawan penting untuk menjaga identitas dan keaslian destinasi.





Misalnya, dengan mengadakan pertunjukan seni tradisional, mempromosikan kerajinan tangan lokal, dan memperkenalkan kuliner khas daerah.

## 2. Promosi dan Pemasaran

- a. Kampanye Pemasaran Terpadu, dilakukan dengan menggunakan media sosial, website, dan kerjasama dengan agen perjalanan untuk mempromosikan destinasi wisata. Kampanye ini dapat mencakup pembuatan konten menarik, iklan berbayar, serta promosi melalui *influencer*;
- b. Partisipasi dalam Pameran Pariwisata Internasional, dengan mengikuti pameran pariwisata di luar negeri untuk menarik wisatawan internasional sangat penting untuk memperkenalkan destinasi kepada pasar global. Partisipasi ini dapat membuka peluang baru dan menarik minat wisatawan asing;
- c. Branding Destinasi, dengan membangun citra positif destinasi melalui branding yang kuat. Branding yang baik mencakup logo yang menarik, slogan yang mudah diingat, dan kampanye pemasaran yang konsisten.

## 3. Peningkatan Layanan dan Pengalaman Wisatawan

- a. Pelatihan Sumber Daya Manusia, dengan melatih pekerja di sektor pariwisata untuk memberikan layanan terbaik kepada wisatawan. Pelatihan ini mencakup keterampilan pelayanan, bahasa asing, dan pengetahuan tentang destinasi.





- b. Penggunaan Teknologi, dengan mengembangkan aplikasi atau platform digital yang memudahkan wisatawan dalam merencanakan dan menikmati perjalanan mereka, seperti aplikasi untuk memesan tiket, panduan wisata digital, dan peta interaktif;
  - c. Program Loyalitas dan Insentif, dengan memberikan insentif atau program loyalitas untuk wisatawan yang kembali atau membelanjakan lebih banyak dapat meningkatkan kepuasan dan retensi wisatawan. Program ini bisa berupa diskon, hadiah, atau poin yang bisa ditukarkan dengan layanan atau produk.
4. Kerja Sama dengan Sektor Swasta
- a. Mendorong Investasi Swasta, dengan memberikan insentif kepada investor swasta untuk mengembangkan fasilitas dan atraksi wisata. Insentif ini bisa berupa keringanan pajak, dukungan perizinan, atau kemudahan akses ke sumber daya;
  - b. Kemitraan dengan Industri Pariwisata, melalui kerja sama dengan hotel, restoran, dan agen perjalanan untuk menawarkan paket wisata yang menarik. Kemitraan ini bisa mencakup penawaran paket lengkap dengan harga khusus atau layanan tambahan.
5. Diversifikasi Produk Wisata
- a. Wisata Kuliner, dengan mengembangkan wisata kuliner yang menampilkan makanan khas daerah. Ini bisa berupa festival kuliner, tur kuliner, atau restoran dengan menu khas lokal;





- b. Wisata Belanja, dengan meningkatkan kualitas dan variasi produk lokal yang dapat dijual sebagai oleh-oleh. Produk ini bisa berupa kerajinan tangan, pakaian, atau makanan khas;
  - c. Wisata Alam dan Petualangan, dengan menawarkan kegiatan *outdoor* seperti *hiking*, *diving*, dan *ecotourism*. Destinasi dengan kekayaan alam yang indah dapat memanfaatkan potensi ini untuk menarik lebih banyak pengunjung.
6. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung
- a. Penyelenggaraan pariwisata berkualitas (*quality tourism*), dengan mengembangkan destinasi wisata berkualitas, perbaikan dan pengembangan infrastruktur pariwisata, peningkatan SDM pariwisata, dan pengelolaan sumber daya pariwisata;
  - b. Kemudahan Visa dan Izin Masuk, dengan mempermudah proses visa bagi wisatawan asing. Kebijakan ini bisa berupa *visa on arrival*, bebas visa untuk negara tertentu, atau proses aplikasi visa yang lebih cepat dan mudah;
  - c. Pengendalian Harga, dengan menjaga agar harga tiket masuk dan layanan tidak terlalu tinggi sehingga wisatawan merasa mendapatkan nilai lebih dari pengeluaran mereka penting untuk memastikan destinasi tetap kompetitif dan terjangkau bagi berbagai segmen pasar.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, M. J., & Reynolds, K. (2003). Hedonic Shopping Motivations. *Journal of Retailing*.
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K., Simarmata, M. M., Nasrullah, Samosir, N. M. R. S., Purba, S., Meganingratna, I. A., Permadi, L. A., Murdana, B. P. I. M., & Simarmata, H. M. P. (2021). *Ekonomi Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Konsep dan Definisi Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara*. Badan Pusat Statistik. <https://merantikab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>
- Cahyono, B., & Sumargo, B. (2005). MENGARTIKULASIKAN TABEL INPUT-OUTPUT DAN KERANGKA ANALISISNYA. *Journal The Winners*, 6(1), 33-50.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Dwyer, W. (2020). *Tourism Economics and Policy*. Channel View Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, (2011).
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. (2005). *Penyusunan Pedoman Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPADA)*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2020).
- Kontogianni. (2015). Modeling Expert Judgment to Assess Cost-Effectiveness of EU Marine Strategy Framework Directive Programs of Measures. *Marine Policy*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2015.09.002>
- Mankiw, N. G. (2022). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472-5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025, (2015).
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029, 2019.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027, (2012).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, (2020).
- Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, (2009).





- Rögnavaldsdóttir, L. B. (2016). Economic Impact of Tourism in Þingeyjarsýslur: Analysis at the sub-national level in Iceland. *Icelandic Tourism Research Centre*.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundström, M., Lundberg, C., & Giannakis, S. (2011). Tourist shopping motivation: go with the flow or follow the plan. *International Journal of Quality and Service Sciences*.
- UNWTO. (2008). *Role of the International Recommendations for Tourism Statistics 2008*. United Nations Publication. <https://doi.org/10.18356/05265168-en>
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung. Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.







**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG**